

LAMPIRAN 1 : PEDOMAN WAWANCARA

A. Informasi Umum

Peneliti mengharapkan kesediaan bapak/saudara narasumber berkenan untuk menjawab pertanyaan dalam wawancara yang dibuat peneliti, dalam rangka penelitian tesis Strategi peperangan dan komunikasi massa pada pertempuran Surabaya dan Relevansinya dengan Sishankamrata Abad 21. Penjelasan/keterangan yang valid, lengkap dan memiliki nilai historis dari narasumber dalam wawancara penelitian ini sangat diharapkan untuk penyelesaian penelitian. Meskipun wawancara yang dilaksanakan secara jarak jauh atau daring menggunakan aplikasi zoom meeting, tetapi kelancaran dan kejelasan informasi diharapkan dapat tersampaikan dengan baik. Terima kasih diucapkan sebelumnya atas partisipasi bapak/saudara dalam menjawab pertanyaan dalam wawancara penelitian ini.

B. Panduan Wawancara / Interview :

Penelitian ini menggunakan teori strategi Clausewitz dan teori komunikasi massa Laswell. Faktor-faktor teori strategi Clausewitz menyebutkan bahwa, dalam strategi terdapat tiga hal yang perlu diperhatikan untuk memenangkan atau kejayaan sebuah perang (*winning atau victory of war*), yaitu terdiri dari tujuan (*ends*), sarana atau sumber daya (*means*), dan cara untuk mencapainya (*ways*). Sedangkan teori komunikasi massa Laswell menyebutkan, komunikasi massa memiliki karakteristik siapa (*who*), berkata apa (*says what*), dengan saluran apa (*in which channel*), kepada siapa (*to whom*), efeknya bagaimana (*with what effect*). Selanjutnya relevansi strategi dan komunikasi massa pada pertempuran Surabaya 1945 dengan Sistem Pertahanan dan Keamanan Rakyat abad 21.

1. Bagaimana tindakan penghancuran kekuatan dan tindakan menghilangkan keinginan perang lawan sebagai tujuan politik perang pihak rakyat Indonesia beserta Tentara Keamanan Rakyat (TKR) maupun pihak pasukan *Allied Forces Netherlands East Indies* (AFNEI) pada pertempuran Surabaya?
2. Bagaimana penggunaan sarana tempur (seperti area, jalan/bangunan dan peralatan tempur) pihak rakyat Indonesia beserta Tentara Keamanan Rakyat (TKR) dan pihak pasukan *Allied Forces Netherlands East Indies* (AFNEI) pada pertempuran Surabaya 1945?
3. Bagaimana cara penggunaan strategi militer atau nasional antara pihak rakyat Indonesia beserta Tentara Keamanan Rakyat (TKR) maupun pihak pasukan *Allied Forces Netherlands East Indies* (AFNEI)?
4. Siapa sajakah tokoh berpengaruh (tokoh politik, tokoh militer, tokoh masyarakat, dan tokoh agama) dan organisasi yang berkomunikasi dengan masyarakat untuk menghadapi lawan?
5. Pesan apa yang disampaikan para tokoh kepada masyarakat untuk melawan musuh? Apa yang dirasakan masyarakat Indonesia dari pesan yang disampaikan para tokoh tersebut?
6. Bagaimana penggunaan saluran/media komunikasi para tokoh untuk menyampaikan pesannya kepada masyarakat untuk melawan musuh?
7. Kepada siapa saja pesan dari para tokoh di Surabaya dan sekitarnya ditujukan untuk melawan musuh?
8. Bagaimana tingkat penyebaran pesan dari para tokoh di Surabaya untuk membangkitkan semangat juang? Bagaimana efek/dampak dari pesan yang disampaikan oleh para tokoh Surabaya kepada masyarakat menghadapi lawan?

Panduan wawancara rumusan masalah kedua:

1. Apa saja nilai-nilai sejarah pertempuran Surabaya yang dapat diambil untuk Sishankamrata Abad 21?
2. Bagaimana relevansi nilai-nilai strategi pertempuran Surabaya terhadap Sishankamrata Abad 21?
3. Bagaimana praktik komunikasi massa pertempuran Surabaya bila dikatkan dengan perkembangan teknologi dan sosial politik pada masa kini?

LAMPIRAN 2 : TRANSKRIP WAWANCARA

Kode : Transkrip-01/W/23-08/2021
Nama Informan : Ahmad Zaki Yamani
Tanggal : 22 Agustus 2021, Pukul 19.04-19.56 WIB
Tempat Wawancara : Zoom Meeting Salemba no.14
Topik Wawancara : Strategi Perang Semesta dan Komunikasi Massa dalam Pertempuran Surabaya 1945

1. Bagaimana tindakan penghancuran kekuatan dan tindakan menghilangkan keinginan perang lawan sebagai tujuan politik perang di pihak rakyat Indonesia maupun beserta TKR maupun di pihak Pada pertempuran Surabaya ?

1. Kalau dari TKR beserta rakyat Indonesia secara spontanitas rakyat dalam pembelaan negara berperang menghadapi Pasukan AFNEI di mana TKR sebagai kekuatan inti dan rakyat sebagai unsur pertahanan utama. Spontanitas rakyat Surabaya dalam melaksanakan perlawanan rakyat ini didorong oleh timbulnya kesadaran perlu bersama-sama mempertahankan kemerdekaan yang baru saja terjadi beberapa bulan. Menghadapi tentara AFNEI pada saat itu sepertinya rakyat Surabaya percaya dengan kekuatan sendiri. Artinya pada saat awal di pertempuran 3 hari di tanggal 27 sampai dengan 30 itu masih murni warga Surabaya dengan kekuatan sendiri senjata-senjata yang diambil dari rampasan Jepang. Yang terjadi adalah menggabungkan gerilya kota karena bertempurnya di kota. Menggabungkan gerilya kota, melakukan propaganda, mediasi, sabotase, penyerbuan massal yang digabung dalam taktik konvensional dan menggabungkan semua itu secara frontal tembak-menembak. Untuk menghancurkan kekuatan lawan semua itu dilakukan. Sehingga gerilya kota, propaganda, sabotase, penyerbuan massal itu menjadi perang total

khas pertempuran Surabaya. pada saat itu. Semua sepertinya secara alami tujuannya untuk menurunkan mental keinginan perang dari pihak lawan. Sehingga melihat begitu banyak senjata-senjata, dan peluru-peluru digunakan pada awal datang ke Surabaya AFNEI merasa berbesar hati begitu tahu masyarakat Surabaya tahu caranya berperang akhirnya jadi ciut. Artinya mental mereka juga turun melihat kemampuan itu.

Sedangkan dari AFNEI bagaimana mereka melakukan tindakan penghancuran ini kalau saya kira mereka melakukan *show of force*, jadi AFNEI melakukan pendaratan besar-besaran satuan infanteri disusun dalam kelompok dan memang mereka masuk kota Surabaya ini dengan regu dengan Kompi langsung menuju ke kota ke pusat kota menduduki objek-objek strategis. Sehingga kesannya seperti “saya datang, saya lihat, saya kuasai”. Siasat ini mereka maksudkan untuk menunjukkan kekuatan atau *show of force* dan ini juga mempunyai maksud menghilangkan keinginan perang lawan karena kekuatan militernya besar. Mereka juga menempatkan artileri, kavaleri dan kekuatan udara ini membantu pasukan infanteri, yang tendensinya juga untuk menghancurkan kekuatan lawan.

AFNEI juga telah mengatur tempatnya di sini, nanti kavaleri dan artileri ada di depan dan di belakang infanteri, dan kekuatan udara pesawat Thunderbolt Dua pesawat saling berpatroli sehingga setiap dimintai tembakan bantuan sudah langsung siap. Sedangkan kurang lebih 1 skuadron P-47 Thunderbolt di Surabaya mereka saling mendukung sehingga kalau yang satu sudah menjatuhkan bom turun yang satunya naik kembali jatuhkan lagi terus ini berangsur-angsur. Sehingga boleh dikatakan pada saat itu pemboman atau bombardir untuk menjatuhkan mental dari para pejuang. Saling sama-sama menunjukkan kekuatan atau *show of force* karena orang Surabaya

mentalnya juga lagi tinggi secara moral bagus secara mental bagus karena sudah pegang senjatanya Jepang. Hampir 80-90% senjata Jepang semuanya jatuh ke tangannya rakyat Surabaya. Sebenarnya pada saat pada saat tentara AFNEI mendarat di Surabaya sudah melihat bahwa orang Surabaya (tua dan muda) menenteng senjata kemana-mana, akan menjatuhkan mental pasukan AFNEI. Berbeda pada saat mereka mendarat di Jakarta di Semarang, apalagi di Jakarta bendera Jepang masih berkibar, bendera Belanda masih boleh berkibar. Di Surabaya ya jangan harap seperti itu, tanggal 19 September ada satu bendera Belanda dinaikan di Hotel Yamato, masyarakat Surabaya melihat langsung dirobek. Sehingga menjadi pelajaran dan hal ini juga menjatuhkan mental orang-orang NICA yang ingin kembali dan ingin mengibarkan bendera Belanda di Surabaya.

2. Bagaimana penggunaan sarana tempur seperti area, jalan, bangunan, peralatan tempur pihak rakyat Indonesia bersama TKR dan pihak pasukan AFNEI pada pertempuran Surabaya 1945?

2. Penggunaan sarana tempur dari TKR dan rakyat Indonesia diawali dari pengambil-alihan kekuasaan yaitu perebutan senjata, perlengkapan dari Jepang dan ini terjadi sampai dengan pertengahan bulan Oktober 1945. Selesai semua pelucutan senjata tanggal 5 Oktober 1945 dan potensi sarana tempur ini digunakan untuk membangun kekuatan bersenjata TKR, Polisi pada perjuangan rakyat Surabaya. Sarana tempur yang ada terutama persenjataan sejumlah kurang lebih ada 30.000 pucuk senjata yang jatuh di tangannya tentara dan rakyat Surabaya. Berbagai macam jenis yang dibagikan kepada semua komponen perjuangan. Sedangkan bangunan-bangunan yang dikuasai dari tentara Jepang dijadikan markas pertahanan. Semua ini digunakan untuk kepentingan pertahanan

pada saat terjadinya pertempuran terjadinya perang dengan tentara Inggris. Sarana prasarana ini yang mereka dapat digunakan untuk meningkatkan kekuatan dan kemampuan tempur TKR dan rakyat Indonesia pada saat itu pada pertempuran Surabaya untuk menjalankan perang total. Utamanya di sini semua penggunaan jalan, gedung, senjata itu digunakan untuk perang total kepada kekuatan AFNEI. Untuk penggunaan sarana tempur dari pihak AFNEI bersamaan dengan pendaratan di kota Surabaya, mereka menduduki tempat/gedung-gedung strategis. Awalnya di beberapa gedung tapi ternyata banyak gedung yang kuat kuat dan tebal tebal ini yang mereka kuasai. Yang mereka pilih adalah bangunan yang vital, bertembok tebal, kuat, yang tepat sekali untuk markas pertahanan. Selain itu mereka juga menguasai akses-akses seperti jembatan dan Jalan sebagai akses aksesibilitas dan konektivitas sarana mobilitas gerakan kepentingannya AFNEI. Jalur-jalur kota dikuasai, agar apabila terjadi pergerakan dapat digunakan secara cepat.

3. Bagaimana cara penggunaan strategi militer atau nasional antara pihak rakyat Indonesia beserta TKR maupun pihak pasukan AFNEI?

3. Untuk penggunaan strategi militer, strategi nasional rakyat Indonesia. Kolonel Sungkono selaku komandan pertahanan kota merancang strategi pertahanan kota yang membagi kota menjadi tiga garis pertahanan dan tiga sektor pertahanan. Yang pertama garis pertahanan, jadi Kolonel Sungkono sudah membagi Surabaya menjadi tiga garis pertahanan pertama adalah garis pertahanan yang ada di Kembangan Utara. Garis pertahanan kedua, yang ada di sepanjang viaduct mulai dari Pasar Turi sampai dengan daerah gemblongan sepanjang viaduk itu menjadi garis pertahanan kedua. Garis pertahanan ketiga adalah ada di Wonokromo.

Selain Garis pertahanan, Ada sektor pertahanan, jadi di Surabaya dibagi menjadi empat sektor pertahanan. Sektor pertahanan Timur, Sektor pertahanan Tengah bagian Barat itu di wilayah sampai dengan Surabaya Barat. Sektor pertahanan tengah bagian timur sampai ke wilayah Kenjeran dan sektor pertahanan barat. Walaupun berhasil memukul mundur pejuang Surabaya, tetapi AFNEI mengalami kebingungan menghadapi gaya perang Suroboyoan yang tidak memperhatikan teori dan pakem perang. Pejuang Surabaya hanya maju silih berganti dalam jumlah besar, semacam perkelahian tawuran awalnya atau seperti orang carok melawan pasukan AFNEI. Menurut pak Kadim Prawirodirjo yang menjadi komandan Sektor Pertahanan Timur mengatakan bahwa apa yang terjadi di Surabaya, rakyat Surabaya menggunakan kebiasaan perang kuno yang dikenal dengan istilah "Kerik Lampit". Kerik Lampit adalah suatu pertempuran zaman dulu yaitu pertempuran habis-habisan seperti puputan, dengan mengerahkan semua kekuatannya ada. Dengan taktik perang "Kerik Lampit", TKR, Badan Perjuangan, dan Rakyat ini mampu mempertahankan Kota Surabaya selama 21 hari, yang awalnya hanya diramal tiga hari itu sudah jatuh. Peranan gerakan bawah tanah serta radio pemberontakan yang merupakan sarana komunikasi vital bagi pejuang hampir seluruh rakyat ini mendengarkan dan memasang gelombangnya radio pemberontakan itu, terutama setelah dimiliki oleh Radio Surabaya. Setelah Ketut Tantri ikut bergabung dengan Radio Pemberontakan, maka siaran yang dalam bahasa Inggris ini berkumandang hingga ke Luar Negeri. Ini menjadi nilai tawar tersendiri bagi posisi Republik untuk memberitahu kepada teman apa yang terjadi di Surabaya. Sedangkan untuk memenuhi kebutuhan logistik dan kesehatan dalam pertempuran Surabaya, maka dibentuklah dapur umum dan pos medis yang bermunculan di setiap sektor. Di Surabaya ada 51 dapur umum dan 51 pos kesehatan.

Perjuangan diplomasi tetap dilakukan oleh pemerintah pusat di Jakarta meskipun diplomasinya masih bersifat nasional, maksudnya masih memikirkan seluruh Indonesia jadi orang Surabaya begini ya sudah dibiarkan seperti itu dulu, yang penting kepentingan nasionalnya diperhatikan. Jadi terkesan seperti mengorbankan daerah untuk kepentingan politik strategi nasional, tapi hal ini memang sudah disepakati dan memang sudah dikuatkan oleh komando keramatnya Gubernur Suryo tanggal 9 November, jam 11 malam itu apapun yang terjadi yang dipertahankan Surabaya.

Untuk penggunaan strategi militer dari AFNEI sebetulnya ada sebuah dokumen yang berhasil diperoleh Indonesia selama pertempuran 3 hari ini dapat diketahui bahwa pendaratan di Surabaya selain melaksanakan perintah dari *South East Asian Command* (SEAC) yang diperintahkan oleh Kepala Staf gabungan sekutu. Tugas utamanya adalah yang pertama menerima penyerahan kekuasaan Jepang membebaskan para tawanan, melucuti tentara Jepang, mempertahankan status quo dan menuntut para penjahat-penjahat perang. Namun juga melakukan operasi militer yang telah direncanakan yaitu namanya "Operasi Persil". Tujuannya menduduki seluruh Jawa Timur sebagai langkah awal yaitu pendudukan atas Surabaya dibagi dalam tiga fase. Fase pertama menduduki daerah Pelabuhan Tanjung Perak dan ujung, Fase kedua menduduki gedung-gedung vital di dalam kotak seperti kantor PT Kereta Api dan gedung BPM (kantor perminyakan), Fase ketiga menduduki kantor-kantor pemerintahan, rumah sakit yang ada di Surabaya, serta Jembatan-jembatan penting.

Kekuatan AFNEI di Surabaya dengan mendatangkan kapal perang tipe penjelajah berat seperti HMS Sussex, dua tipe Destroyer yaitu

HMS Karen dan HMS cavalier disertai 1500 Infanteri. Selanjutnya Panglima Divisi 5 India tiba di Surabaya dengan membawa 24.000 infanteri, dilengkapi dengan kavaleri dan artileri yang dilindungi pesawat, serta membawa 2 pesawat jenis *visual controll post* yang tujuannya untuk pengintaian. Serangan AFNEI selama pertempuran Surabaya terkendali dengan baik secara terpusat dikendalikan dalam satu komunikasi yang bagus, teratur. Namun, awal-awal penyerangan pasti menggunakan penyerangan artileri dahulu sebagai penakluk. Setelah artileri ditembakkan baru infantri masuk sebagai penguasa wilayah bersama-sama dengan kavaleri (tank-tank). Untuk Skadron Udara sebagai bantuan untuk menghancurkan konsentrasi kekuatan pejuang Surabaya, bahwa pesawat udara selalu ada di atas langit Surabaya. Jadi bergantian untuk naik turun. Pasukan AFNEI mengandalkan semua kekuatan senjata potensial ini untuk menghadapi TKR, Badan Perjuangan, dan Rakyat Surabaya.

4. **Siapa sajakah tokoh berpengaruh (tokoh politik, tokoh militer, tokoh masyarakat, dan tokoh agama) dan organisasi yang berkomunikasi dengan masyarakat untuk menghadapi lawan?**
4. Kalau tokoh memang di Surabaya ini sebenarnya banyak karena sifatnya yang besar dan masif. Yang utama runtutannya kalau dari segi agama ini kan dari tokoh-tokoh agama ada KH Hasyim Ashari, Kyai Wahab Hasbullah, KH Mas Mansyur, Kyai Hasyim yang rumahnya jadi markas di daerah Blauran, Kyai Abbas Abdul Jalil, dari Temanggung dari Parakan yang datang ke Surabaya. Bahkan ada dari Situbondo yang jadi pahlawan nasional KH As'ad Samsul Arifin, ada seorang Pastur yang bernama Slamet Mulyono ini yang menulis surat kepada paus di Vatikan berkenaan pertempuran Surabaya, meminta untuk menghentikan perilakunya Inggris itu terhadap Surabaya. Kalau Tokoh Pemerintah seperti pak Suryo, residen

Sudirman, Walikota Radjamin Nasution, Roeslan Wongsokoesoemo. Bersama-sama tokoh militer sebenarnya bersatu-padu untuk menguatkan posisi Surabaya menjadi suatu keunggulan yang sifatnya besar dan sifatnya nasional agar menjadi perhatian seluruh Indonesia terutama internasional.

Tidak lupa dalam pertempuran pasti membutuhkan dokter jadi tokoh kesehatan itu ada dr. Angka Nitisastro, dr. Soegiri yang pernah ketemu dengan Brigadir Mallaby, bahkan beliau yang mengembalikan jasadnya Brigadir Mallaby ke Inggris tanggal 8 November. Selanjutnya dr. Soetopo yang jadi kepala Rumah Sakit Dokter Simpang luar biasa juga ada dr. Suwandi, dr. Syaiful Anwar, dr. Singgih dan dr Soepraoen gugur di daerah sepanjang dan Karang Pilang tahun 1946. Tokoh pemuda seperti Sumarsono, Ruslan Wijaya Sastro, Ruslan Abdul Gani, Subanu, Sapiyah, Kundan yang menjadi penterjemah termasuk tokoh pemuda. Tokoh militer dari polisi istimewa Pak Yasin dari polisi istimewa ada pak Sucipto Danu Kusumo, mantan peta seperti pak Muhammad Mangundiprojo yang pernah jadi kepala divisi TKR, pak Sungkono, drg. Mustopo, Katamhadi Angkatan Laut Abdul Hadi Yamin itu juga BKR. Ada Atmadji, Raden Mas Yono suwoyo, Sumarsaid angkatan laut, Hasanudin Pasopati ini Polisi Militer (PTKR), Kyai Munasir dari Hizbullah, Jarot Subiantoro Barisan Berani Mati, Surahmat dari PETA, Rukiyat dari Barisan Buruh Indonesia, pak Katot dari PETA. Tokoh pelajar ini ada Mas Isman Tentara Pelajar (TRIP), Rustam zen, Suharyo Kecik dari mahasiswa fakultas kedokteran Ikada Igaku, serta Hasanudin Sidik yang seorang guru sekolah teknik yang sekarang jadi SMKN 2 Surabaya di daerah Sawahan, yang gugur pada peledakan jembatan sepanjang tanggal 29 November 45.

Tokoh Wartawan seperti, Bung Tomo atau Sutomo banyak yang tidak tahu kalau backgroundnya adalah wartawan, bukan militer. Abdul Wahab Saleh yang mendokumentasikan perobekan bendera dengan Raden Panji Jafar Brontoatmodjo. Tokoh masyarakat lebih ke tokoh gerakan bawah tanah seperti Johan Sahransyah, Suyono Abdul syukur, Bambang Suparto, Abdul Majid. Sebelum terjadinya perang pada saat awal-awal proklamasi mereka ini bergerak di bawah tanah menyampaikan tentang berita kekalahan Jepang. Tokoh wanita seperti dari Surodi Kusumo atau Bu Dar Mortir kepala dapur umum pusat Surabaya yang mengepalai 51 dapur di Surabaya. Murtina lukitaningsih, Isbandiyah dan Mulyaningsih dari Palang Merah 45. Sedangkan organisasi yang berkomunikasi dengan masyarakat untuk menghadapi lawan ini sebenarnya organisasi masyarakat yang berupa badan perjuangan.

Selanjutnya yang dibentuk oleh kalangan masyarakat itu sendiri baik secara lokal Surabaya maupun regional yang besar. Ini kalau boleh disebut ya seperti Pemuda Republik Indonesia (PRI) yang awalnya bernama Angkatan Muda Indonesia (AMI) selanjutnya jadi badan perjuangan. Dibentuk pertama kali di Surabaya berdasarkan spontanitas dan tingginya semangat Pemuda Surabaya 23 September 45 yang markasnya di Jalan Tidar nomor 1, dipimpin oleh seorang Sumarsono yang sebenarnya backgroundnya seorang buruh BPM Wonokromo. Setelah PRI menjadi besar pindah ke Simpang club di daerah Simpang. Semua kegiatan Pemuda diatur dan dikendalikan dari sana sebagai organisasi pemuda terbesar di Surabaya. PRI hampir mencakup seluruh organisasi pemuda yang dibentuk secara lokal maupun secara etnis, menjadi PRI Ambon, PRI Kalimantan, PRI Sulawesi yang sifatnya etnis.

Sedangkan lokal yaitu PRI Kaliasin, PRI daerah Kalikepiting, yang sifatnya lokal Surabaya. Karena besarnya organisasi PRI, maka kendali kegiatan dilimpahkan ke lokasinya sendiri-sendiri. Karena markas lokal PRI punya pasukan masing-masing pengelolaannya dilimpahkan ke markas lokal. Yang kedua ada Pemuda Putri Republik Indonesia yang membentuk organisasinya sendiri pada bulan September terdiri dari para pemuda Putri yang ada yang bekerja di kantor, ada yang bekerja sebagai pelajar, ada yang sebagai pemudi kampung. Sepakat mengadakan rapat di GNI Bubutan, dan dari rapat itu mereka yang namanya Pemuda Putri Republik Indonesia atau PPRI. Diketuai oleh Lukitaningsih yang basic-nya dia adalah Palang Merah. PRI sangat aktif dalam aksi-aksi pengibaran bendera, coret-coret, penempelan plakat, aksi-aksi tempel-tempel. Selain itu mereka juga mendirikan pos Palang Merah, mendirikan dapur umum dan menyelenggarakan Rapat raksasa di Tambaksari tanggal 21 September 45. Yang pimpinannya ditangkap oleh Kimpetai yang akhirnya dibebaskan lagi atas permintaan pak Dul Arnowo.

Selanjutnya adalah kantor berita Indonesia yang didirikan oleh tenaga nasionalis wartawan-wartawan nasionalis tanggal 3 September 45 yang bertempat di Jalan Tunjungan no. 100, yang sekarang jadi monumen perjuangan pers. Yang melakukan siaran-siaran yang dapat diterima hingga luar negeri melalui pemancar pemancar nya mereka sendiri. Berita pertama dari kantor berita Indonesia dengan proklamasi residen Sudirman yang menyatakan Surabaya sebagai bagian dari Republik Indonesia. Hal ini didengar oleh Kimpetai dan mendapatkan perilaku keras, diserbu tapi oleh pemuda dibantu sehingga Kimpetai tidak datang lagi. Barisan Pemberontakan Republik Indonesia (BPRI) yang dipimpin oleh Bung Tomo, idenya terjadi tanggal 4 Oktober setelah Bung Tomo pulang dari Jakarta. Karena melihat di Jakarta NICA masih berani mengibarkan bendera

Belanda. Pada saat tiba di Surabaya, Bung Tomo menghubungi radio Surabaya di Simpang mengemukakan keinginannya untuk mengobarkan semangat rakyat melalui siaran radio. Keinginan ini juga disampaikan kepada Menteri penerangan Mr. Syarifudin dan disetujui, tetapi karena belum memiliki pemancar sendiri, Bung Tomo meminta untuk pertama kalinya menggunakan pemancar Radio Surabaya. Pihak Radio Surabaya tidak keberatan asal mendapatkan izin dari pak Dul Arnowo atau Residen Sudirman.

Setelah mendapatkan izin pertama kalinya Bung Tomo mengadakan siaran radio pemberontakan. Selanjutnya memiliki radio pemberontakan sendiri ada di Jalan Mawar. Yang unik BPRI ini punya anggotanya adalah orang-orang buruh, pegawai rendahan, pemuda Kampung, tukang-tukang becak, yang tugasnya membakar semangat di kampung kampung, agar selalu waspada terhadap politik kolonial Belanda. Jadi orang-orang kampung didoktrin sendiri oleh orang-orang kampung supaya waspada politik kolonial Belanda mau masuk dan lain-lain. BPRI melakukan aksi boikot di pasar-pasar terhadap orang-orang Indo Belanda supaya tidak menjual produknya ke orang-orang NICA. BPRI punya revolusi sender atau radio pemberontakan yang mengudara setiap jam 7.30 yang kemudian menjadi sarana vital perjuangan karena hampir seluruh rakyat mendengarkan gelombangnya.

Meskipun dengan sebuah pemancar kecil di sebuah rumah yang di embong mawar yang jangkauannya tidak besar, namun oleh Radio Surabaya, siaran ini direlay sehingga bisa didengarkan orang lebih banyak terutama di radfio-radio umum (radio Pegupon). Supaya dapat didengarkan radio pegupon di Surabaya kampung-kampung Surabaya, maka harus direlay oleh radio Surabaya. Sehingga pidatonya Bung Tomo yang ada di radio pemberontakan ini yang

sebenarnya kalau tidak direlay tidak akan dapat terdengar di radio pegupon. Karena direlay menjadi lebih tersebar dan didengar orang-orang Surabaya, terutama luar negeri saling merelay, sampai akhirnya terdengar di luar negeri.

Selanjutnya Hizbullah, pasukannya berbasis agama sebuah pelatihan-pelatihan berbasis agama yang dilatih oleh Jepang secara langsung di Cibarusah, Bogor selama 3 bulan. Pelatihnya adalah kapten Yanagawa, di Surabaya Hizbullah dijalankan di daerah Kawatan dan Kemayoran yang berintikan Ansor dan para santri pondok yang dibentuk secara semi militer. Namun akhirnya pecah di tahun 1945 menjadi Hizbullah dan Sabilillahi. Hizbullah untuk pemuda dan Sabilillah untuk yang tua-tua atau kyai-kyai. Hizbullah perannya sangat besar, Hizbullah Jombang itu pada tempat Surabaya ada pengakuan ada 3.000 Hizbullah Jombang yang datang ke Surabaya dengan perlengkapan seadanya dan baru dapat senjata dan baru bisa menembak pada saat di Surabaya.

Selanjutnya gerakan buruh dari gerakan buruh ini adalah orang-orang mereka bekerja di pabrik dan perusahaan. Karena, Surabaya ini adalah sebuah kota atau pusat kota, pusat pengangkutan, pusat transportasi, Kota pelabuhan dan pusat perdagangan, sehingga karena hal itu banyak buruh yang ada di Surabaya. Pada umumnya kemampuan ekonomi buruh tersebut rendah dengan pendidikan yang rendah pula Oleh karena itu kelompok buruh termasuk strata sosial yang sangat peka terhadap perubahan, terutama tenaga buruh diperas untuk kepentingan penjajah baik di Eropa maupun di Jepang. Datangnya kemerdekaan merupakan kehidupan baru yang mereka anggap bahwa ini adalah langkah awal hancurnya penindasan, penghisap dan muatan penjajah. Sehingga kemerdekaan ini seolah membangkitkan orang-orang buruh yang siap sedia membela dan

mempertahankan Indonesia, tidak terkecuali ada di Surabaya. Di Surabaya ada namanya Barisan Buruh Indonesia yang dipimpin oleh Samsu Harya Udaya ini orang buruh yang punya pasukan dipimpin oleh Pak Kunciat yang sebenarnya dulu seorang politik dibuang di Digoel dan selanjutnya menjadi PETA di Surabaya. Pak Kunciat ini membantu BKR, karena permintaan temen-temennya barisan Buruh Indonesia sekaligus memimpin tapi yang dilatih oleh Pak Kunciat bukan buruh-buruh pabrik tetapi karyawan perusahaan listrik, kereta api, Perusahaan Gas yang memiliki markas di Hotel Simpang.

BBI ini terdapat di tiga sektor yaitu di Simpang, Stasiun Pasar Turi, Gemblongan jumlahnya pasukan Buruh Indonesia ini kurang lebih ada 150 orang bersenjata. Selain itu sebenarnya yang unik adalah barisan Buruh Indonesia ini membawahi 2 gerakan dari penerbangan angkatan laut Surabaya yang dari golongan non militer yang bekerja di pangkalan tersebut. Dipimpin oleh Mat Said, anggotanya cukup banyak yaitu 450 orang, senjatanya 150. Selain penerbangan Angkatan Laut, ada juga penerbangan Angkatan Udara Surabaya ini juga di bawahnya Barisan Buruh Indonesia, markasnya ada di dekat Stasiun Gubeng jumlahnya juga cukup banyak ada 200 orang. Namun, senjatanya hanya ada 57 pucuk.

5. **Pesan apa yang disampaikan para tokoh kepada masyarakat untuk melawan musuh? Apa yang dirasakan masyarakat Indonesia dari pesan yang disampaikan para tokoh tersebut?**
5. Pesan yang disampaikan para tokoh adalah bersikap dan bertindak nyata serta siap membela terhadap usaha-usaha membahayakan kemerdekaan, agama, negara Indonesia. Terutama terhadap pihak Belanda dan kaki tangannya, dalam hal ini dalam revolusi Nahdlatul Ulama 22 Oktober 45 yang dikenal dengan nama resolusi jihad

merupakan sesuatu keputusan, ada suatu perintah untuk melanjutkan perjuangan yang bersifat Sabilillah untuk menegakkan Negara Republik Indonesia yang tidak hanya unsurnya ini membela agama tapi juga pembelaan negara. Pesan yang telah mengandung perintah atau fatwa dari tokoh yang karismatik tersebut ditaati oleh pengikut-pengikutnya. Yang dirasakan masyarakat Indonesia dari pesan yang disampaikan para tokoh itu mengandung perintah untuk beberapa orang yang seperti dari tokoh pemerintahan, tokoh militer dan lain-lain. Terutama tokoh ulama, tokoh-tokoh agama adalah fatwa. Fatwa itu anjuran yang wajib, terutama ulama-ulama yang kharismatik ini pasti ditaati oleh pengikutnya dan pesan-pesan tersebut menambah efek peningkatan mental dan psikologi yang cukup besar.

Sehingga memiliki keberanian ini terbukti dengan banyaknya aksi jibakutai, aksi bunuh diri terhadap musuh dari para pemuda-pemuda untuk membuktikan ketaatan. Meskipun selanjutnya mereka gugur oleh penindakan. Tokoh kharismatik seperti tokoh agama ini, sebelum pasukan Inggris masuk pada tanggal 20, 21, 22 diadakan semacam kongres ulama ke Jawa yang ada di Bubutan, Markas besar Nahdlatul Ulama yang mengeluarkan adanya resolusi Nahdlatul Ulama. Sebenarnya resolusi Nahdlatul Ulama orang-orang mengenalnya resolusi jihad. Karena yang menyampaikan adalah para ulama-ulama besar, yang kharismatik sehingga kesepakatan, resolusi itu menjadi suatu perintah. Selain itu sebenarnya di bulan September wakil dari Presiden Soekarno untuk menghadap ke Kyai Haji Hasyim Asy'ari di Jombang untuk menanyakan sesuatu hal. Pesannya Presiden Soekarno begini apa hukumnya membela negara, tetapi bukan membela agama. Jawaban itu memang tidak langsung diberikan kepada utusan tapi KH Hasyim Ashari mengumpulkan beberapa ulama-ulama yang memiliki kemampuan dalam hukum Islam dan lain-lain, mempertanyakan hal ini atau ber Ijma. Apa hukumnya membela

negara ternyata muncul “Hubbul Wathon Minal Iman” artinya cinta tanah air dan bangsa adalah sebagian dari iman. Akhirnya muncullah fatwa apa hukumnya membela negara, tetapi bukan membela agama, hukumnya fardhu ain (wajib). Sehingga adanya fatwa ini menjadi dasar berkumpulnya para ulama-ulama dari tanggal 21 Oktober sampai dengan 20 Oktober ini untuk memberikan resolusi kepada pemerintah Indonesia.

Resolusi ini sebenarnya tantangan, apa yang dilakukan pemerintah Indonesia kalau ternyata orang-orang kembali lagi para penjajah itu kembali lagi apa yang dilakukan. Sedangkan sebelum ada jawaban dari negara pada saat itu di dalam resolusi itu disampaikan beberapa hukum bahwa, siapapun yang berjuang membela agama itu “Syahid”. Yang kedua apabila bekerjasama dengan musuh itu hukumannya mati dan haram, boleh dibunuh kalau dia nyata-nyata bekerjasama dengan musuh. Yang ketiga, siapapun yang jaraknya 90 km dari titik pertempuran hukumnya fardhu “Ain” wajib ikut membela. Tetapi karena tanggal 22 ini baru ada resolusi dan para ulama baru pulang tanggal 23 baru nyampe di tempatnya 2-3 hari, setelah itu tanggal 25 Oktober 45 tentara Inggris mendarat di Surabaya. Hal ini seperti gayung bersambut begitu fatwa/resolusi ini dibacakan di depannya para Santri, bertepatan Inggris mendarat di Surabaya sejumlah 1 divisi masuk langsung menguasai kota. Hal ini unik, keunikannya resolusi ini disampaikan bertepatan tentara Inggris mendarat. Yang mengobarkan semangat para santri bahwa Belanda ingin menjajah kembali. Sehingga banyak para santri-santri secara beranting dan secara bersama-sama menuju Surabaya untuk melaksanakan resolusi itu. Akhirnya menjadi hari santri Nasional tanggal 22 Oktober 45.

6. Bagaimana penggunaan saluran atau media komunikasi para tokoh ini untuk menyampaikan pesannya kepada masyarakat untuk melawan musuh?

6. Sebenarnya kalau media ini media komunikasi selama ini yang cukup efektif dan cukup banyak sampai di masyarakat ada dari radio pemberontakan Surabaya. Radio pemberontakan ini sebagai pemancar resolusi nasional yang dipimpin oleh Bung Tomo lebih luas dan didengar oleh masyarakat Surabaya. Sehingga yang terjadi di pertempuran Surabaya itu update status nya tuh dari tadi pemberontakan ini dari penggunaan saluran ini. Sedangkan kalau dulu seperti selebaran, pamflet-pamflet tidak mungkin sampai di tengah pertempuran. Sehingga ada satu kisah bahwa Untuk menghentikan pertempuran itu dibawa satu radio dengan menggunakan tenaga aki yang ditaruh di tengah pertempuran dan disitu Bung Tomo berpidato untuk menghentikan pertempuran itu dan ini ini dirasakan satu-satunya media yang sangat efektif untuk menyampaikan pesan kepada masyarakat pada saat itu. Yang mana sebenarnya radio ini secara nyata banyak keuntungan tapi juga pernah merugikan sebenarnya. Merugikannya adalah pada saat berpidato karena Bung Tomo ini bukan orang militer atau hanya seorang wartawan jadi ngomong apa adanya sehingga pidatonya itu didengarkan oleh Inggris dan Inggris menjadi tahu posisinya pejuang ada di mana. Tidak lama setelah Bung Tomo berpidato pemuda-pemuda yang ada di jalan Maspati jangan hanya diam, ayo maju. Jadi pasukan lawan tahu kalau posisinya disitu. Sejak saat itu Bung Tomo berhati-hati dalam menyebutkan posisi-posisi itu.

7. Kepada siapa saja pesan dari para tokoh di Surabaya dan sekitarnya ditujukan untuk melawan musuh?

7. Pesan dari tokoh tokoh Surabaya ditujukan kepada rakyat Surabaya dan sekitarnya melalui Radio Pemberontakan dan surat surat kabar yang mendukung perjuangan, namun sebelum itu pada tanggal 17 September 1945 KH. Hasyim Asy'ari seorang Maha Guru dan Ulama Karismatik dari organisasi Nahdlatul Ulama yang memiliki jaringan pondok pesantren dan santri yang sangat besar telah mengeluarkan Fatwa Jihad yang berisi kewajiban membela negara yang ditujukan kepada rakyat Indonesia sebagai jawaban dari pertanyaan Presiden Soekarno melalui utusannya tentang apa hukumnya mempertahankan kemerdekaan.

Berpijak pada fatwa tersebut sebuah rapat ulama se Jawa dan Madura yang digelar 21-22 Oktober 1945 di PBNU Bubutan Surabaya mengukuhkan sebuah resolusi (pernyataan kebulatan tekad) yang dikenal dengan Resolusi Jihad yang ditujukan kepada Pemerintah Pusat Republik Indonesia di Jakarta dan seluruh jaringan pondok pesantren NU untuk bertekad bulat mempertahankan kemerdekaan dan membela kedaulatan dengan segala kekuatan, dalam tempo singkat Resolusi Jihad Fi Sabilillah disebarkan ke seluruh pondok pesantren, masjid, musholla dan dari mulut ke mulut yang kemudian pesan ini menjadi suatu mobilisasi besar menuju Surabaya untuk turut berjuang melawan musuh

8. **Bagaimana tingkat penyebaran pesan dari para tokoh di Surabaya untuk membangkitkan semangat juang? Bagaimana efek/dampak dari pesan yang disampaikan oleh para tokoh Surabaya kepada masyarakat menghadapi lawan?**
8. Tingkat penyebaran pesan melalui Radio sangat efektif dan cepat meskipun memiliki waktu jam siaran yang terbatas dan terjadwal, berita dari Radio akan disampaikan secara beranting dan semakin

meluas ke pelosok. Dampak dari pesan tersebut meningkatkan moral dan mental serta menjadi pegangan spiritual bagi para pejuang yang tidak hanya datang dari sekitar Surabaya melainkan dari seluruh pulau Jawa dan Madura untuk berbondong bondong menuju pertempuran yang terjadi di Surabaya, meskipun masih terjadi pertempuran besar di Ambarawa dari 20 Oktober hingga 15 Desember 1945 yang dipimpin oleh Kolonel Sudirman.

Kode : Transkrip-02/W/24-08/2021
Nama Informan : Ady Setyawan
Tanggal : 24 Agustus 2021, Pukul 18.14-19.57 WIB
Tempat Wawancara : *Zoom Meeting*
Topik Wawancara : Strategi Perang Semesta dan Komunikasi Massa dalam Pertempuran Surabaya 1945

1. Bagaimana tindakan penghancuran kekuatan dan tindakan menghilangkan keinginan perang lawan sebagai tujuan politik perang pihak rakyat Indonesia beserta Tentara Keamanan Rakyat (TKR) maupun pihak *pasukan Allied Forces Netherlands East Indies (AFNEI)* pada pertempuran Surabaya?

1. Yang mereka lakukan itu lebih kurang kalau zaman sekarang sama. Kalau sekarang mungkin menggunakan media sosial orang melakukan perang menurunkan mental lawan intinya menggunakan tulisan. Kalau sekarang media sosial ya kita menulis di *platform* sosial media seperti itu kalau Pada masa itu untuk menerapkan mental lawan itu mereka menuliskan di dinding-dinding dia mereka menggunakan mural mural seperti itu. Hal itu dapat kita baca di tulisannya P.R.S. Mani. P.R.S. Mani adalah pasukan British India yang ikut tergabung dalam pertempuran Surabaya dia terlibat, kemudian membuat sebuah buku tentang pengalamannya dalam perang Surabaya. Bukunya menuliskan “..begitu kami sampai di pelabuhan, kami tiba, kami melihat coretan-coretan”. Tulisannya dalam bahasa India yang memang ditujukan untuk pasukan British India yang artinya dalam bahasa Indonesia yaitu “kemerdekaan atau pertumpahan darah”. Begitu kedatangan dapat langsung terlihat tulisan seperti itu. Kemudian bentuk-bentuk lain tulisan grafiti ini yang tersebar ke seluruh kota dan ini juga terkait dengan tentang komunikasi. Komunikasi ini sampai ke pedalaman misalnya luar kota juga

tersampaikan lebih luas lagi menggunakan media yang bergerak, yaitu gerbong kereta api.

Pada masa revolusi seluruh gerbong kereta api dicoret-coret menggunakan bahasa Inggris dan bahasa Indonesia untuk membangkitkan semangat perlawanan, seperti “merdeka atau mati”, “sekali merdeka tetap merdeka”. Slogan yang umum dan info-info yang lainnya seperti “Kita telah merdeka 17 Agustus 1945”, “Presiden kita Soekarno-Hatta, mari kita pertahankan”. Tulisan-tulisan semacam ini tersebar dari kota besar, kota kecil, desa-desa yang dilewati kereta api. Hal ini merupakan metode yang mudah karena pada saat itu, televisi belum ada, radio sangat jarang. Kalau di Surabaya menggunakan radio umum yang dipasang di tengah-tengah perkampungan. Penggunaan gerbong kereta api ini rupanya cukup efisien pada masa itu dan bukti gerbong dengan coretan-coretan masih saat ini berada di Museum Palagan Ambarawa.

Yang kedua, untuk menjatuhkan mental lawan media propaganda tercatat dalam sejarah seorang Ketut Tantri. Ketut Tantri seorang wanita kebangsaan Amerika yang Pro pada Republik Indonesia. Ketut Tantri ini berkolaborasi dengan Bung Tomo, setiap Bung Tomo pidato dalam bahasa Indonesia diterjemahkan oleh Ketut Tantri dalam bahasa Inggris. Usahnya untuk menurunkan mentalnya pasukan Inggris. Dari seluruh pidato Ketut antri semuanya itu dicatat dan dimasukkan dalam buku catatannya dalam bahasa Inggris dan bahasa Indonesia yang selanjutnya dipublikasikan. Publikasi versi bahasa Inggris berjudul “*Revolt in Paradise*”, dan dalam bahasa Indonesia berjudul “Revolusi di Nusa Damai”. Hal ini juga saya tulis dalam buku saya. Selain pidatonya dalam bahasa Inggris, Ketut Tantri berusaha meyakinkan di kedutaan-kedutaan asing bahwa Indonesia hanya ingin merdeka. Indonesia tidak mau lagi dijajah bangsa asing

setelah Perang Dunia ke II. Yang dilakukannya, agar semua bangsa-bangsa di dunia mengetahui bahwa Belanda sudah tidak memiliki hak apapun di Indonesia setelah Perang Dunia ke II.

Tindakan lainnya dengan pendekatan kemanusiaan, seperti pada saat pesawat Sekutu ditembak jatuh di daerah sekitar Mojokerto. TKR menyelematkannya dan diobati. Oleh pasukan TKR menggunakan pendekatan kemanusiaan dan dikatakan bahwa “..seperti ini kami ingin merdeka dari penjajahan”. Hal seperti ini dapat meruntuhkan moral pasukan Sekutu. Hal ini dituliskan dalam buku catatan Ketut Tantri yang dipublikasikan. Ketut Tantri sebagai warga Amerika ditugaskan TKR untuk melakukan pendekatan-pendekatan kepada pihak musuh untuk pertukaran tawanan, dan menawarkan diri untuk melatih TKR. Kejadian lainnya yaitu di Tuban ketika peristiwa Prambon Wetan terjadi 5 orang pasukan Marinir Belanda tertangkap TKR yang diperlakukan secara manusiawi. Tindakan-tindakan ini membuat moral lawan menjadi runtuh serta tidak ada lagi keinginan untuk bertempur.

Dalam pertempuran Surabaya, penghancuran kekuatan lawan secara fisik yang dikatakan menggunakan bambu runcing itu hanya sebuah mitos. Pada saat itu rakyat Indonesia menggunakan senjatanya cukup banyak. Pada waktu itu, surat kabar asing pada bulan Oktober, November, Desember 1945, pertempuran Surabaya selalu menjadi *Head Lines*. Dituliskan bahwa pihak Sekutu dan Inggris memandang bahwa Surabaya sebagai *fortres*-nya kaum nasionalis, bentengnya orang-orang nasionalis dan wataknya juga keras. Selain itu, gudang senjata terbesar Jepang yang konon katanya terbesar se-Asia Tenggara yang berada di Surabaya dirampas oleh TKR dan masyarakat. Sehingga TKR dan masyarakat menguasai tank, panser,

meriam-meriam. Meskipun faktanya TKR waktu itu masih dalam tahap belajar menggunakan senjata.

Pasukan Inggris mencatat di surat kabar bahwa perlawanan sporadis masyarakat terjadi pada awal perlawanan dan tidak terarah. Namun, semakin lama semakin terorganisir dan terarah. Taktiknya menggunakan taktik pertempuran yang berasal dari militer Jepang. Dari catatan dalam bahasa Inggris dikatakan bahwa ilmu-ilmu yang berasal dari PETA, semakin lama mengalami perbaikan dalam penerapan taktiknya. Perlawanan masyarakat Surabaya terbagi dalam beberapa sektor-sektor pertempuran sesuai catatan dari pelaku sejarah (pak Andi). Pada catatannya menuliskan bukan hanya membagi Surabaya dalam sektor sektor, tetapi juga menggunakan sandi-sandi yang berbeda di tiap sektor. Misalnya sandi “rawon” dengan jawaban “pecel”, yang harus tepat dikatakan oleh orang yang masuk dalam tiap sektor di *front* pertempuran. Apabila tidak tepat dalam menyampaikan dapat dieksekusi ditempat dan kondisinya seperti ini tertulis dalam catatannya. Penggunaan senjata-senjata Jepang tertulis dalam surat kabar-surat kabar.

Tindakan penghancuran pasukan AFNEI menggunakan artileri lebih dulu karena lebih akurat. Pada 23 hari pertama, pemboman oleh pasukan AFNEI ke Kota Surabaya sangat luar biasa. Salah satu korbannya yang paling parah terlihat dan banyak dokumentasi yang memperlihatkan. Salah satu bukti adalah gedung kempetai yang sekarang berubah menjadi Tugu Pahlawan. Awalnya merupakan bekas gedung pengadilan Belanda, pada saat pendudukan Jepang digunakan sebagai markas polisi militer atau Kimpetai. Ketika Jepang mengalami kekalahan perang dunia, setelah proklamasi kemerdekaan dikumandangkan gedung tersebut berubah menjadi markas Polisi Tentara Keamanan Rakyat (PTKR) atau saat ini Polisi Militer (PM).

Pimpinannya saat itu adalah bapak Hasanuddin. Pada saat pertempuran fase tanggal 18-30 yang diakhiri dengan perundingan perundingan, pasukan Inggris melihat bahwa gedung yang dipenuhi prajurit TKR dibombardir dari darat, laut dan udara. Kapal-kapal perang mereka terlibat sekitar 13-an, pesawatnya dari hari ke hari semakin bertambah, serta artileri medan mereka juga digelar di posisinya, termasuk di stasiun benteng.

Kemudian taktiknya kebetulan ditulis pada salah satu artikel surat kabar, bahwa pihak AFNEI bergerak membagi pasukannya menjadi 2 kekuatan yaitu di barat Kalimas dan di timur Kalimas. Pergerakannya dilakukan bersama-sama antara kanan sama kiri dan masyarakat Surabaya berusaha menghambatnya. Salah satunya dengan berupaya meledakkan jembatan-jembatan, tetapi tidak berhasil atau gagal. Upaya-upaya pemecahan kekuatan dua kubu ini sesuai dengan keterangan pihak Inggris maupun pelaku sejarah Surabaya. Setelah bombardir dari artileri, pasukan infanteri AFNEI maju Infanteri dan kavaleri bergerak maju

Tindakan AFNEI menghilangkan keinginan perang lawan menggunkan poster-poster, yang mengatakan “Kami datang untuk membantu”, “Bersama kami itu hidup akan lebih enak”. Beberapa replika poster-poster tersebut saat ini masih tersimpan di rumah rekan saya. Penggunaan media massa radio masih belum ditemukan dalam literatur-literatur. Mestinya mereka juga menggunakan media radio sebagai media komunikasi massa dalam bertempur.

- 2. Bagaimana penggunaan sarana tempur (seperti area, jalan/bangunan dan peralatan tempur) pihak rakyat Indonesia beserta Tentara Keamanan Rakyat (TKR) dan pihak pasukan**

Allied Forces Netherlands East Indies (AFNEI) pada pertempuran Surabaya?

2. Pihak Indonesia menggunakan sarana tempur seperti bunker-bunker peninggalan Jepang, salah satu yang paling besar, paling megah dan paling eksotik yaitu benteng Kedung Cowek. Benteng Kedung Cowek ini sampai detik ini dindingnya terlihat masih dipenuhi lubang-lubang tembakan. Sampai saat ini masih banyak ditemukan granat dan peninggalan lainnya yang seharusnya menjadi kajian arkeologi.

Benteng Kedung Cowek ini digunakan oleh TKR dan masyarakat Surabaya sebagai markas perlawanan dan di situlah juga terjadi pembaiatan seperti yang ditulis oleh sejarawan Batara R. Hutagalung. Benteng Kedung Cowek juga pernah digunakan oleh Batalyon Sriwijaya yang gugur di tempat tersebut, tanpa sempat dievakuasi jenazahnya, karena tembakan artileri kapal-kapal Inggris. Catatan Inggris sendiri menuliskan mereka baru menguasai benteng itu tanggal 27 November baru berhasil menguasainya dan menuliskan bahwa telah menemukan 400 ton amunisi yang belum sempat ditembakkan.

Catatan dari A Rajab yang menuliskan deskripsi situasi benteng pada saat pertempuran Surabaya, karena beberapa pasukan British Indian melakukan pengejaran di kawasan tersebut. Selain TKR dan rakyat Indonesia menggunakan saluran air atau gorong-gorong yang cukup dalam dan kuat menghadapi bombardir pesawat udara dan sulit dihancurkan. Pertempuran di Embong Malang sesuai tulisan Brigjen Parlan Setiadi Jaya dalam bukunya dituliskan penggunaan saluran air oleh pihak Indonesia. Di sisi lainnya, Inggris menggunakan persenjataan yang lengkap dan menggunakan posisi utara KOTA.

menggunakan pelabuhan, dan pangkalan angkatan laut sebagai basisnya. Pada fase pertama tanggal 28 sampai 30 Oktober 1945, pihak AFNEI menyebar pasukannya menjadi kecil-kecil menggunakan gedung-gedung untuk pos-posnya. Salah satunya yang besar sekolah HBS menjadi markasnya untuk menyerbu TKR dan masyarakat. Pengepungan di daerah Kupang sampai dengan Wonokromo juga terjadi. Pihak AFNEI membagi pasukannya di banyak tempat, termasuk di gedung Internasio tempat Brigadir Mallaby terbunuh.

Pasukan AFNEI menggunakan gedung-gedung yang besar saat itu dijadikan markas pada saat kalah, yang akhirnya berpikir memutuskan untuk penghentian pertempuran melalui Soekarno-Hatta pada saat posisinya terjepit dan hampir hancur. Melalui Soekarno Hatta itu secara tidak langsung memberikan pengakuan internasional bahwa Soekarno Hatta sebagai pemimpin Indonesia yang memegang kuasa kendali atas negaranya. Pihak Inggris menggunakan seluruh kekuatan tempurnya mulai pesawat, meriam, sampai dengan kapal-kapal perang. Juga mengerahkan tank-tank dan pasukan dalam Brigade sekitar 4.000 – 5.000 orang. Pada penyerbuan kedua pasukan AFNEI menggunakan personelnnya lebih kurang 30.000.

3. **Bagaimana cara penggunaan strategi militer atau nasional antara pihak rakyat Indonesia beserta Tentara Keamanan Rakyat (TKR) maupun pihak pasukan Allied Forces Netherlands East Indies (AFNEI)?**

3. Strategi yang digunakan TKR dan rakyat Indonesia mengikuti strategi tempur Jepang, yang menggunakan sistim parit-parit dan juga penggunaan rumah demi rumah. Sehingga, di pihak AFNEI harus melakukan penggeledahan selain bunker dan parit pertahanan mereka juga sampai harus menggeledah rumah demi rumah. Itu pun

mereka masih sering kebobolan, kelewatan kena tembakan dari belakang dan seperti ini masih banyak terjadi. Kalau taktiknya dari pihak AFNEI (Inggris) yaitu hanya sebatas memecah pasukan menjadi dua setelah artileri membom, kemudian memecah pasukan jadi dua yaitu barat dan timur sungai. Setelah itu pasukan masuk ke timur sungai dan barat sungai.

4. Siapa sajakah tokoh berpengaruh (tokoh politik, tokoh militer, tokoh masyarakat, dan tokoh agama) dan organisasi yang berkomunikasi dengan masyarakat untuk menghadapi lawan?

4. Tokoh dari sipil yang paling menonjol saat itu adalah Gubernur Suryo, dan bung Tomo. Orang sipil yang menonjol dalam pertempuran Surabaya, mereka lebih populer terutama Bung Tomo jauh lebih populer dari pimpinan-pimpinan militer, karena peranan media massa radio. Dalam banyak catatan dituliskan ketika Bung Tomo berteriak di rumah sakit Simpang kami kekurangan bahan makanan, seketika itu juga gerbong gerbong kereta api yang masuk kota Surabaya itu sudah dipenuhi sayur dan bahan makanan dari daerah-daerah pelosok. Saat bilang, kami kekurangan perawat seketika itu langsung berdatangan semuanya jadi tenaganya. Tenaga yang diperbantukan luar biasa, dampak yang ditimbulkan dari agitasi propaganda berasal dari radio/media massa ini luar biasa. Hal itu yang membuat Inggris (AFNEI) itu sangat-sangat memburu keberadaan Sutomo dan radio pemberontakan yang ingin dihancurkan. Dalam pertempuran 3 hari atau fase 1 yang akan ditundukkan adalah RRI (Radio Republik Indonesia), padahal bung Tomo tidak berada di lokasi RRI. Karena bung Tomo menggunakan rumah-rumah kampung yang berpindah-pindah untuk menyiarkan semangat perlawanannya. Lokasi penyiaran yang paling lama berada di jalan Mawar. Pertama yang dihancurkan/diduduki oleh pihak Inggris (AFNEI) yaitu RRI. Kalau

tokoh-tokoh militer Sugiyono Suwoyo, HR. Muhamad, Sungkono. Peran-peran Kyai sngat besar peranannya. Sedangkan organisasinya membaaur antara NU dan Muhammadiyah, karena sejarahnya pada masa pendudukan Jepang tahun 1945 tidak ada pengkotakan NU-Muhammadiyah panas dan dilebur menjadi satu. Peranan tokoh agama sangat penting, karena pada saat perang yang terdapat garis tipis antara hidup dan mati, sangat membutuhkan kedekatan/siraman rohani oleh kelompok kyai. Ktika kelompok kyai mengatakan bahwa pertempuran merupakan jihad dan merupakan saatnya Pintu Surga dibuka lebar, maka masyarakat akan tergerak, apalagi dibakar semangatnya oleh Bung Tomo.

5. Pesan apa yang disampaikan para tokoh kepada masyarakat untuk melawan musuh? Apa yang dirasakan masyarakat Indonesia dari pesan yang disampaikan para tokoh tersebut?

5. Pesan yang disampaikan dari para tokoh kepada masyarakat yatiu “kami hanya ingin merdeka” yang selalu disampaikan. Sesederhana itu yang ingin disampaikan, berdasarkan bukti-bukti sejarah berupa foto-foto, mural, slogan-slogan yang terdokumentasikan. Hal yang sama juga didokumentasikan pidato Bung Tomo yang mengatakan “jangan mulai menembak kecuali bila mereka menembak lebih dulu baru kita menembak”, “kita tunjukkan kepada pihak asing bahwa kita ini adalah bangsa yang hanya benar-benar berperikemanausaan. Dan itu merupakan rekaman pidatonya yang paling terkenal. Perlu kita flashback seperti yang dijelaskan oleh bapak almarhum Haryo Kecil terdokumentasikan bahwa, setelah Perang Dunia ke II berakhir, orang-orang asing akan kembali ke negaranya masing-masing dan tidak akan membuat perang baru. Tetapi dugaan tersebut semakin kuat, ketika pihak asing mengibarkan bendera merah putih biru di Hotel Majapahit pada tanggal 19 September 1945. Yang berarti pihak

asing sungguh-sungguh akan kembali ke Indonesia dan sampai akhirnya terjadi insiden bendera. Masyarakat Surabaya mulai menyerang pos-pos senjata, dengan kekerasan ataupun dengan perundingan.

Pesan yang dirasakan dari pesan para tokoh sangat penting. Pesan tersebut selalu ditunggu, misalnya ketika tanggal 9 November pihak Inggris (AFNEI) memberikan ultimatum agar menyerah dan akan membombardir Kota Surabaya dari darat, laut, dan udara. Masyarakat Surabaya menunggu jawaban Gubernur Suryo apa yang akan dilakukan. Padahal Gubernur Suryo juga menunggu jawaban dari Jakarta (pemerintah pusat) dan jawaban permasalahannya diserahkan kepada warga Surabaya, sepertinya lepas tangan. Dari sini Gubernur Suryo memutuskan apabila berakhir dengan perang, maka jalan itu yang dilalui. Apabila melihat lagi arsip surat menyurat antara Gubernur Suryo dengan Inggris antara tanggal 1 November sampai tanggal 9 itu menunjukkan betapa Gubernur Suryo itu sangat menghindari adanya pertumpahan darah. Beliau memohon agar jangan hukum Surabaya seperti ini, dan dibuat forum bersama untuk melakukan penyelidikan bersama pelaku pembunuhan Brigadir Mallaby. Pemikiran tersebut muncul, karena pada saat terbunuhnya Brigadir Mallaby terjadi, banyak saksi-saksi dari pihak Inggris (AFNEI) maupun saksi masyarakat Indonesia melihat hal tersebut. Namun pihak Inggris (AFNEI) seperti apa jangan langsung memutuskan bahwa hal ini kesalahan masyarakat Surabaya dan Surabaya akan dihancurleburkan. Sehingga pilihan masyarakat Surabaya adalah membela diri dan menyerah itu bukan opsi.

Yang perlu diketahui bahwa tentara Indonesia masih baru lahir dan pertama kali menggunakan senjata seperti meriam, tank, panser. Di lain sisi lawannya (pasukan AFNEI) adalah pemenang Perang Dunia

ke-II. Hitungan di atas kertas mustahil masyarakat Indonesia dapat mengimbangnya dan pasti hancur, dan mati, tetapi para pemimpin tetap memilih jalan perang. Pimpinan memilih Jalan perang dan rakyat juga sepakat untuk mengambil langkah itu juga, sehingga terdapat kesatupaduan perlawanan terhadap penjajah. Pada masa itu yang dilupakan oleh generasi sekarang yaitu politik segregasi. Ketika masa penjajahan bangsa Indonesia dihadapkan pada politik segregasi yaitu rasisme. Segregasi menjadikan kasta-kasta nomor satu adalah orang kulit putih, nomor dua orang-orang india Arab, dan nomor tiga atau yang paling rendah adalah pribumi. Betapa hak-hak dasar kesejajaran manusia dihilangkan dan masyarakat pribumi tertindas, serta tidak memiliki hak apapun. Seperti di jalan/tempat umum terdapat tulisan “Verboden inlander en honden”, yang artinya pribumi disamakan seperti anjing.

Bagi pejuang pada masa itu, merasa hal demikian seperti ketidaksejajaran dan kemiskinan ini sudah cukup dan generasi ke depan harus merdeka. Anak-anak harus dapat sekolah, dapat maju ditangan bangsa sendiri. Tidak boleh lagi ada peristiwa pribumi berjalan menunduk dan tunduk di hadapan bangsa asing. Cita-cita pejuang tersebut diyakini dilakukan sampai rela mati. Saat ini banyak generasi muda yang melihat foto-foto atau gambar Batavia zaman dulu seperti lebih baik dan lebih indah pada zaman Belanda. Hal ini yang perlu diluruskan dan memerlukan penjelasan sejarah, agar pemikiran generasi muda saat ini lebih terbuka bahwa pada saat itu bangsa Indonesia dijajah oleh bangsa asing.

- 6. Bagaimana penggunaan saluran/media komunikasi para tokoh untuk menyampaikan pesannya kepada masyarakat untuk melawan musuh?**

6. Media yang digunakan saat itu yaitu radio. Di Surabaya namanya radio bekupon yang bentuknya seperti rumahnya merpati, bentuknya tinggi dan terdapat radio di atasnya. Setiap ada siaran radio orang-orang berkumpul disekitarnya. Apabalia melihat tahun 92 itu beberapa Veteran Surabaya berkumpul dan mengadakan pemutaran film layar lebar “Surabaya 1945: Merdeka atau Mati”, film yang mendapat banyak penghargaan. Model komunikasi massa yang ada pada saat itu di Surabaya dan saat ini masih ada satu yang tersisa sebagai saksi di depannya Gramedia Expo jalan pregolan (jalan Kombes Pol M Duryat), dan di dalamnya terdapat tulisan/goresan “radio perjuangan atau radio revolusi”.

7. **Kepada siapa saja pesan dari para tokoh di Surabaya dan sekitarnya ditujukan untuk melawan musuh?**

7. Ya kepada semuanya, semua rakyat sampai bung Tomo dalam pidatonya menyebut secara spesifik sekali “tukang-tukang becak, bakul soto, semuanya dia panggil. Jadi itu ditujukan ke semuanya. Salah satu pidatonya Gubernur Suryo malam sebelum perang menyebutkan “untuk warga Surabaya, untuk orang-orang tua, wanita, anak-anak silahkan meninggalkan kota dan untuk pemuda-pemuda Surabaya saya ucapkan selamat berjuang”. Hal itu semacam perintah-perintah yang implisit bahwa kalau anda bukan wanita atau orang tua atau anak-anak berkewajiban untuk ikut perang. Tokoh kharismatik dirasakan sangat berwibawa dan memberikan contoh kepada masyarakat merupakan tokoh yang berpengaruh yang memberi inspirasi kepada masyarakat. Sebagai contoh gubernur Suryo yang sangat kharismatiknya saat masih menjabat di Ngawi kedatangan tentara Jepang, justru tentara Jepang sangat menghargai dan diberitahu cara sopan santun adat ketimuran. Tidak hanya itu, kekharismatikan tokoh gubernur Suryo juga tampak melindungi

warganya yang terlihat dari bukti dokumen surat-suratnya, sosok pemimpin yang peduli dan tidak asal terbawa emosi, tenang, berwibawa dan disegani/diikuti.

8. Bagaimana tingkat penyebaran pesan dari para tokoh di Surabaya untuk membangkitkan semangat juang? Bagaimana efek/dampak dari pesan yang disampaikan oleh para tokoh Surabaya kepada masyarakat menghadapi lawan?

8. Tingkat penyebaran pesan ini sangat luar biasa, saya katakan luar biasa penyebarannya karena perang Surabaya tidak hanya sekedar perang lokal. Panggilan-panggilan perang pidato Bung Tomo melalui radio, direspon dari seluruh wilayah di Indonesia. Seperti penamaan benteng Sriwijaya karena rata-rata yang bertahan di benteng tersebut adalah orang-orang Sumatera pasukan Sriwijaya dan untuk mengenang kejayaan leluhur mereka. Selanjutnya juga direspon oleh dari Kalimantan, Sulawesi, Ambon, Bali. Apalagi Jawa Timur yang sampai sekarang setiap tahun diperingati dalam moment “Gerak Jalan Mojokerto-Surabaya” untuk mengenang saat perjuangan ke Surabaya. Jadi panggilan perang ini luar biasa direspon di Surabaya dan seluruh rakyat Indonesia atau disebut sebagai perang Indonesia dalam skala kecil yang menolak penindasan, menolak Kolonialisme dan akan melawan. Dampaknya dapat menggerakkan seluruh rakyat Indonesia berbondong-bondong, dampak yang luar biasa untuk beradu nyawa. Dalam catatannya Sulistami Sutomo (istrinya Bung Tomo) yang notabene anggota Palang Merah Palang Merah yang tergerak secara sukarela dari panggilan radio. Dan seruan-seruan itu akhirnya dia dan teman-temannya orang Malang bergerak ke Surabaya. Walaupun sebenarnya orang tuanya merasa sangat berat tapi akhirnya dilepas juga untuk berangkat kesini (Surabaya) dan tidak membuat mereka kemudian pulang menjauh dari garis depan.

Kode : Transkrip-03/W/28-08/2021
Nama Informan : R. Johan Pradana
Tanggal : 28 Agustus 2021, Pukul 14.10-16.25 WIB
Tempat Wawancara : *Zoom Meeting*
Topik Wawancara : Strategi Perang Semesta dan Komunikasi Massa dalam Pertempuran Surabaya 1945

1. Bagaimana tindakan penghancuran kekuatan dan tindakan menghilangkan keinginan perang lawan sebagai tujuan politik perang pihak rakyat Indonesia beserta Tentara Keamanan Rakyat (TKR) maupun pihak pasukan Allied Forces Netherlands East Indies (AFNEI) pada pertempuran Surabaya?

1. penghancuran kekuatan ini merupakan bagian dari kepentingan masing-masing pihak. Jadi AFNEI punya kepentingan didasarkan pada tugas yang pasti ada tugas komando di satuan militernya mereka. Dari pihak kita sendiri ini merupakan, dari Indonesia sendiri ini merupakan wujud reaksi setelah berita tentang proklamasi kemerdekaan itu didapatkan. Berarti harus ada beberapa upaya untuk mulai dari penghancuran kekuatan, di kita sendiri harus Jepang yang dihadapi waktu itu. Nah terus bagaimana kita menguasai beberapa bangunan-bangunan penting dan persenjataan, maka kita harus berhadapan dengan Jepang. Penghancuran kekuatan ini jelas dilakukan dengan serangan menggunakan persenjataan maupun peralatan tempur yang lainnya, baik Indonesia maupun oleh lawan Jepang yang awalnya awal-awal terus dilanjutkan dengan bagaimana ketika mereka berhadapan dengan pasukan Sekutu itu penghancuran kekuatan dilakukan dengan persenjataan baik oleh kedua belah, pihak Jepang maupun pihak sekutu. Yang menarik di sini adalah justru upaya untuk menghilangkan keinginan berperang, ini yang pernah dulu di teman-teman teman-teman mas Ady, justru dilakukan teror-

teror juga, Teror yang di lancarkan untuk membuat takut pihak lawan di peristiwa di Balai Pemuda. Pernah diadakan webinar nya juga oleh teman-teman Roodebrug, orang-orang Indonesia yang ada di Surabaya ada yang mengatakan bahwa “arek-arek Suroboyo tetepi menurut saya orang-orang Indonesia yang ada di Surabaya. Tidak hanya arek-arek Suroboyo, ada pemuda dari Sulawesi, Maluku, Ambon itu yang sering jadi sasaran ya dan orang-orang Sumatera juga. Mereka tergabung dalam PRI Pemuda Republik Indonesia yang terbagi dalam beberapa divisi kewilayahan berdasarkan suku atau kepentingan lainnya. Mereka melakukan teror kepada beberapa pihak yang dalam hal ini mereka anggap sebagai “londo” (Belanda). Nggak peduli apakah itu orang Inggris atau Belanda, bagi mereka itu orang londo, dan orang-orang yang berafiliasi dengan mereka seperti orang-orang Ambon. Nah, upaya untuk menghilangkan keinginan agar mereka tidak menjajah lagi dalam tanda kutip, itu dilakukan dengan teror disini. Dilakukan dengan teror supaya kalau istilahnya Wiliam Frederick itu mereka muncul sebagai priyayi baru setelah ada kondisi baru. Nah, ada priyayi-priyayi baru yang muncul disini, Malah seperti seorang koboi itu, yang mencoba menguasai suatu wilayah yang baru merdeka begitu ya. Mereka menunjukkan, unjuk giginya dan agar beberapa kelompok ini menjadi takut, sehingga tidak melawan kepada mereka. Ini upaya yang dilakukan untuk menghilangkan keinginan berperang dari pihak yang mereka anggap sebagai lawan. Nah, ini hal tersebut tadi ya umumnya dilakukan oleh orang yang atau kelompok-kelompok masyarakat yang ada di Surabaya yang memang tidak mendapatkan pendidikan militer sebelumnya maupun tidak mendapatkan pendidikan pendidikan yang sifatnya elitis sebelumnya. Mereka muncul dari golongan masyarakat biasa yang kemudian karena kondisinya itu berubah, mereka muncul sebagai priyayi baru dan membentuk organisasi-organisasi itu, melancarkan teror. Harapannya agar tidak ada orang yang memandang sebelah mata lagi

di kelompok mereka dan hal ini merupakan upaya agar mereka ini tidak diserang dalam kondisi yang baru tadi. Nah, upaya untuk menghilangkan keinginan berperang lainnya selain teror itu juga dari rentetan peristiwa di Surabaya itu dilakukan melalui resolusi, resolusi konflik. Pada waktu pertempuran fase pertama misalkan gimana kondisinya tentara Inggris di sini sudah mulai terdesak mereka nggak pengen lagi berperang dengan pihak Indonesia ada di Surabaya. Akhirnya mereka melalui pimpinan mereka mencoba mendatangkan itu Bung Karno Bung Hatta dan juga menteri penerangan Amir Syarifuddin di Surabaya, sekitar tanggal tanggal 28-29 sampai dengan 30 Oktober, karena tulisan pasti saya sendiri sering ngobrol tulisan pastinya tanggal berapa peristiwa ini terjadi itu ada yang mengatakan 28-30, ada juga yang mengatakan mulai tanggal 27 itu sudah ada dan ada yang mengatakan sampai dengan tanggal 31 masih ada. Jadi seringkali kami sepakat untuk menggunakan istilah pertempuran di ujung Oktober, ketika pertempuran di ujung terjadi dan pihak Inggris sudah terdesak sepertinya mereka meminta bantuan. Mendatangkan tokoh-tokoh dari Indonesia bung Karno, dan menteri Amir tadi, untuk melakukan perundingan dengan pihak Inggris yang diwakili oleh siapa namanya Sir Phillip Christison, yang dalam hal ini merupakan perwakilan pasukan sekutu yang ada di Surabaya. Dari sinilah kemudian gencatan senjata itu terjadi meskipun ketika kemudian ada Perundingan di sekitaran gedung internatio pada waktu itu masih juga ada insiden insiden kecil di luar yang menyebabkan Mallaby tewas. Jadi penghancuran dilakukan dengan kekuatan militer dengan persenjataan itu menurut saya. Menghilangkan keinginan untuk berperang itu dilakukan melalui teror tadi yang ini dilakukan oleh gerakan-gerakan bawah tanah tapi tataran elite nya itu mereka lebih pada upaya diplomasi untuk mencegah konflik ini terjadi lebih luas dari semacam ada resolusi konflik dari kedua belah pihak yang elit tadi dan yang istilahnya undergroundnya itu melakukan teror, itu menurut saya.

Ultimatum dari AFNEI itu dua kali, yang pertama pada waktu Mallaby datang sekitar 24/25 itu ada ultimatum untuk menyerahkan senjata harapannya biar nggak ada perlawanan dari pihak orang Indonesia di Surabaya dan yang tanggal 31 itu ultimatum.

2. Bagaimana penggunaan sarana tempur (seperti area, jalan/bangunan dan peralatan tempur) pihak rakyat Indonesia beserta Tentara Keamanan Rakyat (TKR) dan pihak pasukan Allied Forces Netherlands East Indies (AFNEI) pada pertempuran Surabaya?

2. Untuk penggunaan sarana tempur seperti jalan Bangunan sampai dengan peralatan tempurnya ya kita mulai dulu mungkin begitu berita proklamasi datang yang dilakukan adalah bagaimana untuk membentuk Komite Nasional Indonesia daerah yang ada di Surabaya, yang dengan ini harapannya ketika organisasi pemerintahan daerah ini bisa terbentuk harapannya berbagai upaya serah terima dari Jepang yang ada di Surabaya pada pemerintah Indonesia melalui perwakilannya itu bisa terjadi. Kalau ini bisa terjadi, maka ini beberapa bangunan-bangunan yang dianggap strategis, penting sekaligus bangunan yang digunakan untuk perkantoran sipil maupun militer bisa kita miliki. Nah, maka dari itu Itulah yang pertama kali dilakukan membentuk pemerintahan di daerahnya dulu baru kemudian mencoba melakukan upaya diplomasi. Jadi tidak langsung diserang sejauh yang saya tahu datang dulu dengan baik-baik, meminta dengan baik-baik. Kalau memang diberikan itu biasanya ada prasyaratnya dan diberikan begitu saja. Tapi kalau memang disini tidak mau, tidak mau memberikan itu akan ada konflik lebih lanjut. Biasanya seperti itu kalau untuk perebutan bangunan dan seterusnya termasuk senjata pun juga demikian katanya. Setahu saya pada tanggal 16 September Kalau enggak salah itu kan beberapa orang datang dalam rangka ingin

mengambil persenjataan yang disimpan di dalam Don Bosco. Ketika pertama kali datang ternyata ditolak disampaikan disitu Kalau nggak salah boleh diambil asalkan yang mengambil adalah Pak Yasin dari polisi Surabaya begitu Pak Yasin datang, hashimoto kalau nggak salah hashimoto pimpinannya militer Jepang yang ditugaskan di Don Bosco itu hanya membutuhkan 1 orang saksi dan kebetulan Bung Tomo yang dijadikan saksi penandatanganan serah terima itu. Nah, dari sini persenjataan yang didapatkan dari Don Bosco dan yang didapatkan dari Gunung Sari. Di Gunungsari enggak ada masalah tapi di beberapa tempat seperti di Moro Krembangan itu sempat terjadi insiden. Beberapa persenjataan yang didapatkan dari Don Bosco ini ternyata melimpah ruah, bahkan Bung Tomo pernah menceritakan ada sekitar beberapa gerbong itu dikirimkan ke Jakarta. Menandakan bahwa persenjataan yang didapatkan dari Surabaya itu sangat cukuplah cukuplah untuk membantu wilayah-wilayah lain, meskipun pada waktu itu mungkin tokoh-tokoh itu tidak akan memprediksi bahwa akan terjadi perang besar-besaran setelah perebutan senjata itu. Nah, selanjutnya beberapa bangunan penting yang coba direbut seperti bekas markasnya Kimpetai yang sekarang jadi tugu pahlawan itu. Tugu pahlawan dan museum Sepuluh November itu pun direbut awalnya juga ada konflik di Moro Krembangan itu juga ada konflik. Memang itu harus direbut karena orang-orang Indonesia yang ada di Surabaya mereka melihat bagaimana geliatnya pasukan orang-orang Belanda yang ada di Surabaya seperti Kapten Huiyert, yang katanya RAPWI itu datang dalam rangka untuk mengamankan kondisi terus dia datang untuk dalam dalam rangka memulangkan para tahanan tahanan yang dipenjara oleh Jepang tetapi nyatanya peristiwa perobekan bendera di Hotel Yamato itu tidak bisa dibohongi sebagai upaya salah satu upaya dari Belanda untuk kembali menguasai Indonesia.

Dari situlah kemudian timbul keinginan untuk dari orang-orang Indonesia yang ada di Surabaya dapat menguasai kembali bangunan-bangunan penting maupun persenjataan-persenjataan yang ada itu. Jadi hal inilah yang awalnya itu pengen digunakan untuk menghadapi Belanda tapi ternyata digunakan perang melawan Inggris awalnya memang seperti tadi saya jelaskan di awal kalau nggak salah Pak Nugroho Notokusanto dalam bukunya itu juga menuliskan mereka pakai Tekiari, bambu runcing yang mereka gunakan pada era Jepang. Mereka memiliki kemahiran dalam menggunakan tekiari, celurit dan golok. Mereka sama sekali tidak memiliki senjata api, tidak memiliki kemahiran dalam menggunakan persenjataan tersebut. Pernah dengar dari cerita mas Ady saat itu ada yang salah menggunakan geranat yang dibenturkan di kepala yang ternyata meledak. Itu karena memang mereka nggak punya kemampuan tersebut dan sangat sedikit sekali baik bekas anggota peta yang kemudian ada di Jawa Timur pada waktu itu kalau yang saya tahu juga usianya sudah cukup sepuh seperti R. Muhammad pada waktu itu kan juga sudah sepuh untuk ukuran tentara yang berperang lagi. Pendidikan pun juga pendidikan atau kemahiran menggunakan senjata pun juga diberikan seperlunya saja oleh Jepang. Sehingga mereka tidak memiliki kemahiran yang benar-benar menggunakan persenjataan. Baru ketika era kemerdekaan awal-awal di Surabaya kemampuan untuk menggunakan persenjataan ini didapatkan seperti kemarin di webinarnya teman-teman Roodebrug baru sekitar beberapa hari mereka belajar perang menggunakan senjata mereka menghadapi tentara Inggris di pertempuran Wonokromo. Ini kan waktunya sangat singkat sekali untuk mereka belajar bagaimana menggunakan senjata sementara dari pihak Inggris sendiri ya pihak Inggris atau sekutu, dari mereka sudah menyasar bangunan-bangunan penting di Surabaya. Terlihat dari ultimatum yang dikeluarkan Mallaby bahwa ada beberapa pos-pos penting yang harus diserahkan dan juga persenjataan yang

harus diserahkan. tetapi kembali lagi mereka datang persenjataan yang lengkap dengan pengalaman perang yang istilahnya makan asam garam perang itu bagaimana. Berbeda dengan orang-orang Indonesia yang berada di Surabaya, nah menurut saya itu. Tetapi lebih lanjut pernah ada buku yang diterbitkan oleh badan pariwisata daerah kota Surabaya itu kalau mas Ady kemarin tulis tentang ini Di mana kau sembunyikan nyali kepahlawananmu.

Dia mengulas tentang spot-spot atau titik-titik penting lokasi-lokasi penting baik itu poros jalan maupun bangunan yang jadi saksi sejarah disitu dulu ada pertempuran. Memang kalau dilihat lagi, lokasinya sangat strategis untuk digunakan mengawasi Bagaimana aktivitas masyarakat kota pada waktu itu Surabaya belum seramai saat ini. Memang letaknya strategis untuk melihat Bagaimana aktivitas masyarakat sehingga itulah yang disasar oleh pihak Inggris untuk mereka kuasai termasuk di bukunya terbitan Baparda Kota Surabaya sekitar tahun 1970 an buku itu diterbitkan itu sangat lengkap sekali ada beberapa sesi dibagi dan ada 3 sesi dibagi. Di tiap sesi itu dijelaskan titik Lokasinya dimana saja dan terjadi apa dan mengapa kok harus tempat tersebut itu, itu Saya Insya Allah ada-ada Bukunya saya, apa itu namanya ulasannya secara lebih lengkap seperti itu iya

Kalau dari pihak AFNEI sarana dan persenjataan yang digunakan, saya rasa mereka lebih memiliki pengalaman daripada orang-orang Indonesia di Surabaya baik organ militer maupun sipil yang kemudian harus ikut berperang. Mungkin kalau senjata jenisnya apa dan bagaimana saya kurang tau, tetapi kalau kita kalah dari mereka pada waktu pertempuran Oktober itu menandakan bahwa mereka tidak benar-benar menguasai medan yang ada di Surabaya. Mereka tidak benar-benar memahami karakteristik masyarakat yang ada di Surabaya. Bahkan, di buku Fighting Kop itu ditulis oleh Holton

dituliskan disitu bahwa kalau kami melakukan serangan terhadap orang Surabaya, ada 1 barisan tersungkur

Di belakangnya masih ada lagi yang maju. Nah, ini menandakan bahwa mereka ini kaget melihat semangat juangnya orang-orang Indonesia di Surabaya waktu itu. Sehingga kemarin pada waktunya webinar juga diulas oleh Mas Ady dan juga teman-teman waktu itu. Dikatakan bahwa Inggris tidak benar-benar mengetahui Surabaya kondisinya seperti apa, baik karakteristik masyarakatnya maupun kondisi keruagannya, bangunan, jalan dan seterusnya. Akhirnya mereka yang memprediksi bisa menaklukkan Surabaya dalam waktu yang singkat, entah 2 atau 3 hari seterusnya, ternyata Surabaya baru bisa dikuasai setelah beberapa bulan. Ini jelas menandakan kemampuan membaca wilayah atau pemahaman terhadap kondisi keruangan wilayah di Kota Surabaya ini sangat rendah sekali dan sepertinya si Mallaby dan teman-temannya ini salah informasi mengenai kondisi kota Surabaya yang didapatkan dari pimpinan mereka. Mungkin itu kolonel tjandra. Kalau penggunaan senjatanya mereka jujur jenisnya apa saya kurang begitu paham tapi yang saya tarik kesimpulan ya itu tadi. Bagaimana kemampuan mereka membaca ke ruangan wilayahnya untuk senjatanya setahu saya mereka akan menyerang dan menduduki Surabaya dari darat, laut, maupun udara. Ini berarti kan sudah mengerahkan kemampuan besar-besaran.

- 3. Bagaimana cara penggunaan strategi militer atau nasional antara pihak rakyat Indonesia beserta Tentara Keamanan Rakyat (TKR) maupun pihak pasukan Allied Forces Netherlands East Indies (AFNEI)?**

3. Baik, untuk penggunaan strategi nasional maupun strategi militer, nah karena disini sangat terlihat jelas waktu itu mungkin ya. Orang-orang Indonesia di Surabaya menyadari bahwa mereka sudah kalah modal persenjataan, tapi mereka menang semangat juang. Sehingga yang mereka lakukan sejauh pemahaman saya adalah setelah melakukan serangan mereka akan lari atau bersembunyi semacam pukul lari hit and run begitu. Ketika mereka melihat ada orang Inggris mereka coba lepaskan tembakan, terus mereka lari bersembunyi. Model-model strategi apa ya gerilya nggih, perang-perang gerilya kota yang dilakukan oleh orang-orang Indonesia di Surabaya pada waktu itu. Ketika menghadapi tentara sekutu karena mereka sadar mereka memiliki kekuatan persenjataan yang memadai untuk menghadapinya. Mereka hanya mendapatkan persenjataan hasil rampasan itu pun tidak 100% sumber daya manusianya itu Mampu mengoperasikan dengan baik. Sehingga ketika ada kesempatan untuk menyerang entah itu dalam kondisi malam yang gelap atau kondisi mereka bisa bersembunyi menggunakan apapun yang ada di balik tembok di atas pohon dan seterusnya pokoknya mereka menyerang. Model-model gerilya kota menurut saya, sementara di pihak Inggris mereka mengandalkan strategi dari apa yang mereka dengarkan saja itu Setahu saya. Mereka cuma mendengarkan dari pihak sekutu yang ada disitu kalau kondisinya Surabaya seperti ini. Sudah silahkan kalian mau bagaimana tapi lebih jauh lagi yang saya tahu mereka datang ke Surabaya itu dengan keinginan memang untuk menguasai wilayah Surabaya. Makanya dalam hal ini strategi yang mereka gunakan memang strategi peperangan, bukan untuk diplomasi duduk bareng, bagaimana ini pihak Surabaya ini mau nggak diajak entah melakukan hal apa oleh pihak perwakilan Inggris di Surabaya.

4. Siapa sajakah tokoh berpengaruh (tokoh politik, tokoh militer, tokoh masyarakat, dan tokoh agama) dan organisasi yang berkomunikasi dengan masyarakat untuk menghadapi lawan?

4. Baik, terima kasih. Tokoh yang selalu melekat dengan Surabaya pasti Bung Tomo, tetapi sangat banyak sekali tokoh-tokoh lainnya yang juga memiliki pengalaman, baik itu mengorganisir massa atau hanya sekedar memberikan saran atau diminta masukannya maupun dia berperan dalam hal diplomasi dalam hal mengorganisir masyarakat sipil. Bahkan hingga tokoh yang berperan langsung di arena pertempuran, jadi saya ingin membaginya dari tiga kategori. Itu kalau dari tokoh-tokoh yang nggak terlibat langsung artinya pemimpin sipil di sini setahu saya ada Doel Arnowo yang cukup berpengaruh dan juga juga Gubernur Suryo. Di sini mereka berdua merupakan simbol dari pemimpin Surabaya atau Jawa Timur waktu itu. Kita tahu bahwa gubernur Suryo melalui pidatonya yang ketika ultimatum tentara Inggris itu sampai di Surabaya ditujukan pada masyarakat Indonesia di Surabaya Gubernur Suryo dengan tegas menjawab bahwa kita akan tetap berjuang menghadapi tentara Inggris bagaimanapun kondisinya, meskipun beliaunya sendiri tidak turun ke medan peperangan.

Nah, setelah itu Doel Arnowo ini juga cukup berpengaruh dalam bagaimana mempersiapkan Komite Nasional Indonesia daerah yang ada di Surabaya. Beliau bersama Ruslan Abdul Gani dan beberapa tokoh lainnya Dr. Ongko Nitisastro juga. Kalau mungkin yang militer ini berperan dalam hal merebut senjata, terus bagaimana diplomasi agar mendapatkan senjata, mendidik tentara-tentara gitu ya. Yang sipil ini menata bagaimana pemerintahan yang berada di kota Surabaya dulu, administratif dulu kita tata, supaya wilayah ini juga dianggap sebagai wilayah yang berdaulat bagian dari NKRI. Kalau

sistem pemerintahannya masih carut-marut nggak karuan siapa yang jadi pemimpin di situ belum ada ya ini akan mempengaruhi Bagaimana pandangan pihak lawan terhadap kondisi kota Surabaya dalam hal pemerintahan sipilnya. Menurut saya itu, ada Doel Arnowo, ada Gubernur Suryo dan untuk tokoh-tokoh lainnya mungkin ya seperti tokoh agama. Kita tahu ada tokoh Kyai Hasyim Asy'ari, beliau tidak terlibat kalau peperangan, tapi dianggap memberikan resolusi jihad, menggerakkan banyak orang. Terlebih dari golongan umat Islam yang kemudian terlibat dalam pertempuran 10 November saya tahu dari buku terakhir terbitan tahun 2019 itu dipetakan ada sekitar 20 orang Kyai itu masih belum termasuk santri-santrinya yang ikut ke Surabaya. Kita tahu begitu istilahnya Kyai ini memberikan fatwa dalam hubungan antara santri dan Kyai kan ada istilahnya ketawadhuan seorang santri. Jadi apa yang diucapkan Kyai mereka akan ngikut. Ini yang akan memberikan pengaruh yang luar biasa dan kedekatan, hubungan antara guru dan murid tadi. Juga tokoh-tokoh dari golongan kesukuan, itu juga banyak yang berpengaruh seperti kelompoknya siwabessy, dokter siwabessy itu juga memberikan pengaruh yang luar biasa terhadap orang-orang Maluku dan juga keberadaan beliau ternyata juga mampu melindungi orang-orang Ambon yang ada di Surabaya yang seringkali dianggap sebagai orang yang pro terhadap orang Belanda ini. Jadi ini adalah salah satu tokoh yang berpengaruh pada waktu itu, terus masih banyak lagi tokoh-tokoh yang berasal dari golongan kesukuan. Ada siapa yang walikotanya Surabaya pada waktu itu yang dari Sumatera. Itu juga dia yang suka mengumpulkan orang-orang batak kalau tidak salah, kemudian ikut dalam perang Surabaya itu yang dari sipil kesukuan maupun agama. Yang dari militer lebih banyak lagi menurut saya, beliau-beliau ini selalu memiliki catatan-catatan yang rinci dan begitu jelas dan sangat membantu kita untuk belajar tentang pertempuran Surabaya. Catatannya R.

Muhamad, terus Hario Kecik, terus ada lagi Mayjen Sungkono itu juga bagus sekali budaya menulis.

Sehingga beberapa dokumennya digunakan untuk menyusun buku berkaitan tentang 10 November dan kalau kita lihat adanya buku-buku berkaitan dengan tokoh militer yang terlibat dalam pertempuran Surabaya. Ini menandakan betapa pengaruhnya beliau-beliau ini sangat besar seperti Mayjen Sungkono, HR Muhamad, dokter Mustopo itu luar biasa berpengaruh di sini. Menurut saya tokoh-tokoh yang berpengaruh. Kalau untuk organisasi-organisasi, saya membaginya ada 5 jenis pertama organisasi sipil di sini tadi Pakan ID ya ini cukup berpengaruh besar seperti melalui tokoh-tokohnya seperti Doel Arnowo, Ruslan Abdul Gani, residen Sudirman juga tergabung disitu sebelumnya. Terus BKR, awalnya BKR dan menjadi TKR ini juga organisasi yang berpengaruh dan cukup besar. Terus PRI yang merupakan gabungan dari PRI-PRI lain. Pemuda Republik Indonesia Maluku, Pemuda Republik Indonesia Sulawesi, kemudian Pemuda Republik Indonesia jadi satu itu diwakili PRI,

Terus BPRI yang dalam hal ini awalnya melekat dengan toko bung Karno dan juga ada satu lagi organisasi keagamaan tadi. Ini yang cukup berpengaruh di Surabaya pada waktu itu, terlebih mereka yang dari golongannya Nahdlatul Ulama. Karena 20 nama yang Saya pernah saya baca itu rata-rata semuanya orang NU yang berangkat ke Surabaya. Untuk organisasi mungkin itu tadi, dia bisa diringkas ke dalam situ tapi ketika kita coba urai satu per satu dalam BKR pun juga ada bagian-bagiannya. Ada TRIP juga di situ. Terus di PRI itu juga kita pecah lagi ada beberapa kelompok lagi mulai dari PRI Maluku, Sulawesi dan seterusnya, BPRI pun juga demikian.

5. Pesan apa yang disampaikan para tokoh kepada masyarakat untuk melawan musuh? Apa yang dirasakan masyarakat Indonesia dari pesan yang disampaikan para tokoh tersebut?

5. Kalau pesan dari para tokohnya yang disampaikan kepada masyarakat istilahnya mereka menggelorakan semangat juang itu yang yang bisa kita tarik kesimpulannya. Secara umum, baik Gubernur Suryo misalkan tadi juga sudah saya singgung sekilas. Ketika ultimatum Inggris itu ditujukan pada orang-orang Indonesia di Surabaya memberikan semangat. Beliau memberikan dorongan dan motivasi. Intinya kita ini masih punya harga diri Jangan sampai kita mengibarkan bendera merah, sori bendera putih sebagai tanda kita menyerah. Nah, bung Tomo pun juga demikian melalui pidato-pidatonya di Radio Pemberontakan beliau menyerukan amanah menyerukan pesannya sebenarnya bung Tomo disini merupakan mediator kalau saya membaca lebih lanjut. Jadi ada orang yang menyampaikan pesan kepada para pejuang di front depan, ini melalui radio Pemberontakannya Bung Tomo. Bahkan tokoh-tokoh agamawan pun juga melakukan menyampaikan pesannya melalui Bung Tomo. Jadi itu pesan-pesan yang diberikan ya tentang seputar Semangat perjuangan. Selain itu juga berkaitan dengan strategi peperangan yang harus dilakukan, misalkan jika kondisi dimana, apa yang harus anda lakukan. Tapi, Bung Tomo menariknya, beliau mampu menggunakan bahasa itu pada konteks dan waktunya. Artinya ketika beliau ngomong dengan orang yang dianggap memiliki pendidikan tinggi akan menggunakan bahasa-bahasa yang adaptif dengan orang yang diajak ngomong. Tapi ketika beliau ini memberikan semangat kepada para santri yang telah mereka sudah memiliki pengetahuan yang tinggi terhadap Kyai-Kyaihnya, Bung Tomo menggunakan bahasa yang di luar nalar, misalkan beliau mengatakan para Kiai dengan ribuan pasukan sudah datang ke Surabaya terbang

di atas langit-langit Surabaya. Ini bagi orang yang berpendidikan mungkin nggak bisa dilogika. Kalau nggak salah pak Hario Kecik juga menuliskan bung Tomo ketika berpidato di Radio Pemberontakan menyampaikan pesan itu seperti orang yang lagi membual, seperti orang yang lagi mabuk, dia kok bisa-bisanya mengatakan ada orang berterbangan sedang mencabut nyawa tentara Inggris, membantu perjuangan para santri. Ini kalau disampaikan kepada orang-orang yang berpendidikan rendah mohon maaf, ini akan bisa diterima karena mereka mempercayai hal-hal yang bersifat magis religius. Tapi ketika kemudian disampaikan kepada orang-orang yang memiliki pendidikan tinggi, maka akan kurang tepat. Sehingga menariknya Bung Tomo dia mampu memosisikan diri kepada siapa dia kan sedang berbicara itu terlihat dari beberapa pesan yang dia berikan selama radio pemberontakan itu mengudara. Nah, tokoh-tokoh militer di Indonesia bagian Timur pun juga intinya memberikan pesan mengenai semangat juang pada waktu itu di pertempuran 10 November di Surabaya.

Baik, mungkin kita mencoba mengimajinasikan sedang hidup di masa itu, kalau kondisinya berbeda dengan sekarang. Kalau yang saya tangkap Kenapa kok Kemudian dari Pesan yang disampaikan ini bisa membuat orang berbondong-bondong datang ke Surabaya dalam rangka bahkan mereka ini nggak tahu ketika datang ini mereka bisa pulang dalam kondisi hidup atau tidak. Nah, di sini yang saya tangkap adalah mereka memiliki perasaan senasib sepenanggungan. Senasib sepenanggungan itu sebagai sebuah bangsa yang sama, sama-sama bangsa Indonesia, makanya disini mungkin lebih tepat kita menggunakan istilah orang-orang Indonesia di Surabaya karena mereka juga tidak hanya arek-arek Suroboyo saja, tapi dari manapun pergerakan pasukan dari Malang, dari Situbondo, bahkan dari Akademi Militer dari Jogja itu juga datang. Ini menandakan bahwa apa yang dihadapi oleh arek-arek Suroboyo itu juga ujian yang juga

dihadapi oleh bangsa Indonesia. Nah, adanya intuisi perasaan senasib dan sepenanggungan sebagai satu bangsa yang beda inilah satu bangsa yang sama adalah pesan yang ditangkap mereka sehingga membuat mereka ini berbondong-bondong datang ke Surabaya meskipun beberapa diantaranya tertahan hanya sampai radius sekitar 10 kilometer dari kota Surabaya. Kalau catatannya Rosihan Anwar mengatakan bahwa dia hanya tertahan sampai sekitaran perbatasan antara Sidoarjo dengan Surabaya dia nggak bisa masuk ke kota Surabaya begitupun organ-organ militer dari Malang. Mereka cuma nyampe di sekitaran Gedangan, Sidoarjo nggak bisa sampai masuk ke Surabaya. Disitu mereka terhenti dan harus menggunakan perhitungan yang tepat ya tidak semuanya akan dimasukkan tapi bergiliran itu yang lainnya pulang karena kelelahan atau mungkin apa akan digantikan dengan yang baru lagi. Ini jelas tidak akan terjadi kalau perasaan senasib dan sepenanggungan sebagai satu bangsa itu tidak hidup dari Pesan yang disampaikan.

Tokoh kharismatik zaman dahulu pastinya bisa di teladani, meskipun manusia tetap ada sisi baik dan buruknya, tapi tokoh kharismatik pada waktu itu seringkali diidentikkan dengan orang yang bisa diteladani baik tutur kata maupun tindak dalam aktivitas sehari-hari. Maka dari itulah kenapa kok tadi dalam proses penyerahan senjata itu yang dipilih bukan tidak diberikan langsung ke bung Tomo, karena memang mungkin pernah ada catatan dengan Bung Tomo ini. Makanya dipilihlah M. Yasin dari polisi istimewa termasuk juga dengan kekharismatikan para Kyai di sini. Luar biasa sekali kalau ngomongin Jawa Timur dengan NUnya dan dengan pergerakan kyainya pada waktu itu di di Surabaya. Tokoh kharismatik ya itu tadi menurut saya. Jadi dia bisa di teladani dari tutur kata maupun tindakannya dan kalau sudah berbicara tadi soal Kyai pasti waktunya luar biasa dan kalau berbicara tentang tokoh militer hormatnya luar biasanya. Bahkan saya

pernah ketemu almarhum pak Mukhari dari polisi istimewa, mungkin ketemu beliau. Pak Mukhari ini begitu mengidolakan tokoh M Yasin, karena menurut beliau ini sosok polisi yang Paripurna pada waktu itu keteladanannya. M Yasin itu patut dicontoh oleh anak buahnya Nah itu salah satu contohnya sih Kenapa kemudian banyak orang tergerak dalam pertempuran Surabaya ya tadi karena adanya tokoh yang karismatik tadi yang memang seolah-olah ada ikatan bathin.

6. Bagaimana penggunaan saluran/media komunikasi para tokoh untuk menyampaikan pesannya kepada masyarakat untuk melawan musuh?

6. Penggunaan saluran media komunikasi pasti pertama lisan juga ya. Pesan langsung diketik aja ketemu atau dalam kondisi setelah berperang maupun menggunakan media radio dan juga kurir-kurir peperangan. Bahkan, saya pernah baca juga di buku terbitannya dinas sejarah TNI Angkatan Darat kesaksiannya bu Dariyah atau biasa dikenal dengan bu Dar Mortir yang mengatakan di situ kalau beliau pun juga seringkali terlibat menjadi kurir yang menyampaikan berita menyampaikan berita biasanya ditulis di selembur kertas ada juga yang ditulis pada bungkus makanan. Ketika bekal dibuka terus sekalian akan terbaca apa yang harus dilakukan. Tapi namanya zaman waktu itu ya berita disampaikan Kapan dalam waktu sekejap kondisi juga langsung berubah. Berbeda dengan sekarang kita bisa menyampaikan berita dalam waktu yang sangat up to date sekali. Nah, seringkali menjadi kendala ketika itu. Berita begitu nyampai kondisi sudah berubah atau beritanya telat. Makanya yang dianggap paling optimal adalah saluran radio yang digunakan oleh Bung Tomo yang kemudian memakai frekuensi radio radio lainnya ada di Surabaya bisa mendapatkan informasi lebih lanjut tentang bagaimana jalannya perang atau waktu itu. Tapi menariknya waktu itu juga bung

Tomo mendengarkan sudah melewati beberapa waktu, sehingga kondisinya juga sudah berubah. Media surat kabar ini menarik, kelewatan tadi. Media surat kabar ini akan sangat berpengaruh terhadap kedaulatan bangsa Indonesia yang masih baru berdiri, respon dari dunia internasional, pasukan sekutu dan seterusnya. Karena di catatannya bung Karno, biografinya beliau. Beliau sangat bingung melihat, bagaimana jalannya pertempuran Surabaya kok seperti ini. Berita sudah nyampe ke dunia internasional, apa yang mau saya katakan indonesia akan dipertanyakan kedaulatannya, kemampuannya untuk mengurus bangsanya sendiri. Itu kalau nggak salah bung Karno menuliskan demikian setelah kedatangan beliau ke Surabaya tadi dengan bung Hatta belum terima kabar dan ternyata kabarnya sudah nyampe ke dunia internasional melalui surat-surat kabar. Ini kalau nggak salah Mas Ady juga melakukan penelitian yang kemudian menjadi buku “Kronik-kronik Pertempuran Surabaya”. Di situ juga dituliskan bahwa bagaimana kondisi dan jalannya pertempuran yang dalam hal ini sangat mempengaruhi kedua belah pihak artinya keputusan dari setiap petinggi sipil maupun militer itu justru didapatkan dari pemberitaan lewat surat kabar tadi. Sehingga akan mempengaruhi kebijakan yang mereka keluarkan lebih lanjut apakah akan menyudahi perang atau tetap meneruskan peperangan sementara desakan dari berbagai pihak juga sangat kuat pada waktu itu agar perang dihentikan. Tetapi nyatanya perang masih terjadi sampai dengan bulan Desember dan akhirnya Surabaya dinyatakan benar-benar jatuh

7. **Kepada siapa saja pesan dari para tokoh di Surabaya dan sekitarnya ditujukan untuk melawan musuh?**
7. Pesan yang yang disampaikan kepada mereka. Yang satu, yang terlibat sedang terlibat di dalam jalannya pertempuran yang kedua ini

disampaikan kepada mereka yang berpotensi berangkat untuk membantu organ perjuangan itu yang saya tangkap. Ketika perang itu terjadi, pemberitaan itu terus mengalir dan itu terus digaungkan, sehingga mereka yang dari luar daerah mendengar mereka sebenarnya mungkin bukan tujuan utama dari cerita ini disampaikan. Tetapi, secara nggak langsung Mereka menangkapnya terus kemudian mereka datang atau bisa jadi juga seperti yang di Malang. Yang di Malang ini kan ketika mendengar berita di radio dan membaca koran, mereka memutuskan datang ke Surabaya. Karena memang berita tentang pertempuran itu ditunjukkan pada mereka. Dari catatannya istrinya Bung Tomo yang awalnya dia tergabung dalam pasukan Palang Merah dari Malang ke Surabaya karena tenaganya dibutuhkan untuk menanggulangi korban-korban perang tadi untuk mengobati korban perang tadi. Jadi, pesan ditujukan bagi mereka yang terlibat ketika perang itu sedang berlangsung maupun mereka yang sedang berada di wilayah lain agar datang baik memberikan bantuan moril maupun materiil, entah itu ikut berperang maupun membantu penanganan korban perang.

8. **Bagaimana tingkat penyebaran pesan dari para tokoh di Surabaya untuk membangkitkan semangat juang? Bagaimana efek/dampak dari pesan yang disampaikan oleh para tokoh Surabaya kepada masyarakat menghadapi lawan?**
8. Tingkat penyebarannya cukup masif, karena kalau di catatannya Ketut Tantri maupun bung Tomo itu kan dikatakan hampir setiap jam dia memberitakan Bagaimana jalannya perang Surabaya dan dari situ berita terus mengalir ke berbagai wilayah, yang akhirnya membuat orang-orang ini datang.

Tingkat penyebarannya luar biasa kalau kita lihat ya buktinya yang dari Jogja Akademi Militer pun bisa datang, dari Situbondo santrinya Kyai As'ad bisa datang, dari Malang baik itu tenaga medis terus Laskar Sabilillah. Kalau tidak salah pimpinannya Kolonel Suja'i dulu yang menjadi pimpinan militer di zamannya Jepang di bandara Bugis, bandara Abdul Rahman Saleh. Itu pun juga datang ke Surabaya. Jadi tingkat penyebarannya luar biasa sampai ke mana-mana. Dan ini bisa membangkitkan semangat juang dampaknya luar biasa. Makanya kan tadi peristiwa ini itu diperingati sebagai hari Pahlawan, karena dari berbagai wilayah di Indonesia ini datang ke Surabaya karena memiliki rasa ini masih saudara saya ini masih bagian dari bangsa saya dan kita sebagai bangsa yang terjajah yang pernah mengalami Bagaimana Pedihnya penjajahan kolonialisme imperialisme ingin menjadi bangsa yang merdeka. Ini yang luar biasa sekali tampak dari pemerintah kan lagi lewat media cetak seperti koran melalui radio yang diteruskan ke berbagai pihak maupun melalui surat-menyurat, misalkan KH Hasyim Ashari ini juga menyurati teman-temannya yang mempunyai pondok pesantren yang besar untuk ternyata ikut juga pada pertempuran di Surabaya.

Orang ikut tergerak untuk ikut datang waktu itu. Kalau saya yang hidup di era sekarang tahun 2021 membacanya lagi ini ngeri ya pidatonya bung Tomo dia membangkitkan semangatnya para pejuang di Surabaya maupun mereka yang dalam tanda kutip calon pejuang di Surabaya masih ada di daerahnya masing-masing. Itu diabung Tomo memilih kosakata yang bagus-bagus menyusunnya dengan sangat apik. Ketika diucapkannya pun ketika beliau berorasi ini dampaknya luar biasa. orang-orang dari berbagai daerah datang ke Surabaya sukarela mungkin karena kedekatan dengan beberapa tokoh juga, tapi tidak ada paksaan sama sekali. Makanya kan bisa dikatakan jumlah anggota dalam organisasi militer di Indonesia meningkat luar biasa

pada awal-awal kemerdekaan sampai tahun 1948, bung Hatta mengapa harus mengeluarkan kebijakan Rera itu. Yang memangkas banyak anggota anggota di dalam tentara. Nah, ini menunjukkan dampaknya luar biasa dalam membangkitkan Semangat perjuangan bangsa Indonesia. Mereka yang awalnya hanya petani menggarap sawah melepaskan cangkunya pergi ke Surabaya. Mereka yang awalnya belajar sebagai seorang siswa di sekolah menengah yang itu harus meninggalkan bangku sekolah pergi berperang. Dampaknya di kemudian hari jumlah tentara itu luar biasa besar pada era revolusi sampai bung Hatta mengeluarkan kebijakan Rera tadi.

Kode : Transkrip-04/W/30-08/2021
Nama Informan : Warek III Universitas Pertahanan RI,
Laksda TNI Dr. Ir. Suhirwan, S.T., M.MT.,
M.Tr.Opsla., CIQnR., CIQaR., IPU
Tanggal : 30 Agustus 2021, Pukul 12.00-13.45 WIB
Tempat Wawancara : Rektorat Unhan, Sentul-Bogor
Topik Wawancara : Relevansi Sistem Pertahanan dan Keamanan
Rakyat Semesta Abad 21

9. Apa saja nilai-nilai sejarah pertempuran Surabaya yang dapat diambil untuk Sishankamrata Abad 21?

9. Nilai pertempuran 10 Nopember itu dimulai dengan pendaratan tentara Inggris kalau tidak salah tanggal 25 Oktober 1945 tujuannya kalau tidak salah adalah untuk melaksanakan penertiban keamanan, dengan melucuti tentara Jepang. Itu dia mengirim 3.000 atau 4.000 tentara. Dalam perjalanannya ternyata ada tujuan samping dengan membonceng apa namanya tentara Belanda itu. Nah, karena ada apa namanya yang membonceng itu, sehingga tujuan seketika akhirnya menjadi untuk mengalihkan kembali daerah tersebut sebelum perang dunia ke-II, berarti kembali ke Belanda. Maka pada tanggal 27 Oktober itu kalau tidak salah ada pertemuan di Surabaya agar rakyat Suarabaya untuk menyerahkan itu. Diikuti pada tanggal 29 Oktober penembakan Mallaby itu. Tetapi ada yang mengatakan bahwa pada saat itu siapa yang menembak tidak tahu. Tapi ada yang mengatakan saksi bahwa, mobilnya Mallaby itu meledak karena granat. Nah, karena granat itu ahli sejarah ada yang mengatakan bahwa pengawalnya Mallaby itu bawa granat untuk melemparkan ke pejuang itu ternyata kena mobil, nah meledak itu. Dari situlah kalau tidak salah pada tanggal satu hari sebelum penyerangan itu tanggal 9 bulan Nopember itu dengan pesawat terbangnya menyebarkan blanket-blanket, pamflet-pamflet agar yang punya senjata menyerahkan dan

seterusnya begitu. Nah itu membuat marah orang Surabaya, dengan membuat marah orang Surabaya itu, Sehingga tanggal 10 tentara Inggris mulai menembak dari pelabuhan dan sebagainya untuk itu banyak yang meninggal. Malah ada tank yang katanya kemudian dihadang sekian banyak orang dikirim terus mati. Dan tidak hanya itu saja sebenarnya, dengan adanya kejadian itu pemuda turut membantu dari Malang, dari mana, Maluku, Sulawesi. Itu wujud dari rasa memiliki Indonesia, bahwa rasa gotong royong, cinta tanah air rakyat Surabaya. Jadi nanti diinterpretasi sendiri lah, dengan membantu dari Mojokerto dari apa apa itu membantu rakyat Surabaya. Sehingga kalau tidak salah rakyat Surabaya sampai dengan 100.000-200.000 menghadapi tentara Inggris Belanda sebanyak 40.000 kalau nggak salah. 200.000 dari rakyat Surabaya, tapi karena semangatnya itu ditopang dari Bung Tomo yang apa menggelora. Disamping itu juga kyai Hasyim Ashari lewat NUnya sangat berperan untuk menggelorakan semangat itu. Kalau dilihat dari pertempuran itu tidak hanya tentara-tentara, ya PETA umur baru berapa hari itu, seminggu atau dua minggu kalau tidak salah itu ya PETA. Ini sudah didukung oleh rakyat, kemudian didukung oleh ormas ya. Kalau itu didukung orang ormas, oleh rakyat di dalam sishankamrata, sistem pertahanan keamanan rakyat semesta mengatakan bahwa perang itu melibatkan seluruh rakyat dan seluruh wilayah kalau tidang salah. Kalau memperhatikan itu mudah-mudahan kalau tidak salah itu salah satu wujud dari sishankamrata walau tidak menyeluruh ya. Dengan adanya peristiwa itu sebenarnya secara strategi Indonesia menang, secara taktik yang menang pihak Sekutu. Dari situlah baru membuka pikiran Inggris bahwa seperti ini kan sudah kuat kalau nggak salah. Jadi di dalam nilai-nilai itu salah satu gotong royong, cinta tanah air bagi orang Surabaya itu sudah ada. Bukan hanya Surabaya, Jawa Timurlah pusatnya disitu dan terakhir kalau tidak salah peperangan hanya membutuhkan waktu 2 hanya minggu.

Terakhir itu tanknya di Gunungsari diserang, sehingga dengan jatuhnya itu kota Surabaya dikuasai oleh Sekutu. Melihat dari situ maka sesuai dengan bapak Rektor juga bahwa Indonesia itu sebenarnya bisa mengalahkan tentara pemenang perang dunia ke-II, nah itu intinya. Tentara Inggris kan pemenang perang dunia ke-II, yang berikut-berikutnya yang berperang kan Belanda bukan Inggris, Inggris setelah itu kan pulang tinggal Belanda untuk mengembalikan jajahannya. Itu yang bisa saya sampaikan. Tanggal 27 atau tanggal berapa itu ada perobekan bendera di hotel Yamamoto, yang tadinya menaikkan bendera merah putih ternyata dinaikkan bendera merah putih biru. Sehingga masyarakat itu sebelum 10 Nopember itu merobek jadi merah putih, itu salah satu juga. Kalau mau melihat disana banyak yang menjadi pelajaran bagi kita bahwa rakyat itu, bertempur tanpa rakyat itu tidak akan berhasil. Agamawan itu walau diwakili oleh NU itu juga ikut berperang, rakyat berperang dan tentara. Dan itu harus bersinergi, atau berkolaborasi. Jadi kalau TNI bekerja sendiri saat sekarang untuk zaman sekarang ini kembali sishankamrata itu mungkin nggak bisa. Jadi untuk ke depannya tetap harus integrasi atau berkolaborasi antara rakyat-TNI. Kementerian/Lembaga sudah harus memikirkan samapai disitu, kalau berjuangya sendiri-sendiri akan tidak berhasil ya, untuk itu bersinergi harus ada aturannya siapa berbuat apa. Seperti sekarang antara TNI-Polri itu kan belum bisa berjalan, siapa yang keamanan, siapa yang pertahanan. Kalau membicarakan pertahanan negara itu kan harusnya TNI, tapi kalau membicarakan keamanan masyarakat, bukan keamanan nasional lho. Itu kan berbeda. Keamanan nasional itu TNI, keamanan masyarakat itu Polri, siapa yang berani mengutarakan itu, begitu harus bersinergi. Ya seperti sekarang ini sudah ada tapi harus dioptimalkan lagi, terutama di kelembagaan, mereka belum memikirkan itu. Dalam suatu keadaan tertentu yang mendesak mereka yang berperang, kita yang mendukung. Kalau

sudah membahayakan keamanan nasional, penjurunya TNI kan begitu, kalau sishankamrata kan begitu.

10. Bagaimana relevansi nilai-nilai strategi pertempuran Surabaya terhadap Sishankamrata Abad 21?

10. Mungkin pada saat itu kalau dilihat strategi yang dilaksanakan spontan mungkin ya. Apa yang dilaksanakan oleh rakyat. Tapi kalau dilihat kita mempelajari hal-hal itu, maka strategi yang harus dilakukan adalah strategi yang kolaboratif, bersinergi. Tidak bisa yang saya jelaskan tadi tidak bisa TNI dalam hal ini bekerja sendiri terus rakyat ditinggalkan apa-apa. Nah, yang kedua, strategi yang harus dilaksanakan adalah yaitu membina, membina komponen-komponen cadangan dan pendukung ini, supaya nanti pada suatu saat kita membutuhkan, bisa digerakkan. Dulu karena kepentingan bersama, mereka bergerak sendiri. Kalau sekarang kepentingan pribadi ya cari selamat, apa-apa. Tapi kalau sudah mendalami bahwa cinta tanah air dan sebagainya, nah itu akan otomatis. Kalau dikembalikan pada kita sendiri sih akan berpikir juga kan, apakah kita sudah melebihi dari yang lain, kalau ada apa ya kita maju duluan, itu kan begitu cita-citanya begitu. Kalau ada satu badan yang sakit apa kita merasakan sakit semua. Seperti Iran yang tidak selesai-selesai, harusnya kita kan merasa sakit kan. Nah itu, kalau sudah memiliki cinta tanah air, semangat bela negara. Jadi strateginya mungkin mempelajari 10 Nopember itu ya ke depannya harus ada ya itu tadi sesuai kewenangan masing-masing, sesuai fungsi dan kewenangan masing-masing. Kalau ini ya nantinya ya TNI, misalnya seperti teroris, bolehlah kalau sekarang mengacaukan masyarakat. Tapi kalau menyangkut ideologi, menyangkut negara ya TNI yang harus maju. Untuk mengawali itu kan tidak harus berdiri sendiri, ya harusnya ada suatu sistem yang ditanamkan. Dulu sudah bagus ada babinsa itu kan mata kepanjangan tangan atau mata kita untuk mendeteksi dini. Polisi

saja sudah ada sekarang bakal babinkamtibmas. Itu kan meniru sistimnya babinsa, malah kita mau dihapus kan salah. Dengan adanya perkuatan babinpotmar dan babinsa, itu di dalam pertelaan masing-masing posal satuan terkecil tugasnya masing-masing. Di lingkungan kedirgantaraan ya mungkin itu agak kecil ya, angkatan laut agak besar sedikit, angkatan darat ya semua.

11. Bagaimana praktik komunikasi massa pada pertempuran Surabaya bila dikatkan dengan perkembangan teknologi dan sosial politik pada masa kini?

11. Kalau zaman dulu menggunakan komunikasi itu alhamdulillah Bung Tomo menggunakan radio komunikasinya itu. Jadi dalam komunikasi itu kelihatannya spontan ya, karena dia bekerja di bidang itu, ada masalah itu ya salah satunya menjadi ujung tomak. Kalau saya perhatikan apa namanya itu ya beruntung di suatu tempat yang dibutuhkan. Sebagai punya radio apa ya menjadi ujung tombak. Sehingga kalau dilihat dari komunikasinya itu satu arah kan, satu arah, bahwa satu komando, tidak ada yang memerintahkan itu. Apakah pak presiden di Jakarta memerintahkan kan tidak itu. Karena semangat dia untuk membangkitkan semangat, dengan sesuai bidang dia sendiri. Tugas dia ya Allahu Akbar.. Allahu Akbar.. semangat dan sebagainya itu, dan dia bukan tentara PETA atau tentara apa, ya tugasnya di radio. Kalau saat sekarang komunikasinya harus lebih baik. Harus ditata, kemudian bagaimana ada aturan kebijakan sishankamrata harus ada sosialisasi. Supaya di lingkungan aturan itu bisa dimengerti, tidak hanya masyarakat TNI, tetapi seluruh rakyat. Dalam Undang Undang Dasar 1945 bahwa seluruh rakyat berkewajiban melindungi negara kan begitu. Sesuai juga dengan bela negara itu bahwa semua warga negara wajib untuk melaksanakan bela negara sesuai profesinya masing-masing. Kalau sekarang tidak seperti dulu ya harus ada pembagian tugas siapa yang ini dan

sebagainya dan dalam keadaan mendesak tetap di tangan presiden yang panglima tertinggi. Jadi hukum harus diatur masing-masing, semuanya perlu pimpinan negara. Semuanya terpusat, seperti Unhan terpusat pada humas, TNI terpusat di Puspen dengan websitenya. Nah itu kalau sekarang website dulu surat kabar.

Kode : Transkrip-05/W/31-08/2021
Nama Informan : Dir Jakstrahan Ditjen Strahan Kemhan,
Brigjen TNI Dr. Untung Purwadi
Tanggal : 31 Agustus 2021, Pukul 13.30-16.45 WIB
Tempat Wawancara : Jl.Medan Merdeka Barat No. 13-14
Jakarta Pusat
Topik Wawancara : Relevansi Sistem Pertahanan dan Keamanan
Rakyat Semesta Abad 21

9. Apa saja nilai-nilai sejarah pertempuran Surabaya yang dapat diambil untuk Sishankamrata Abad 21?

9. Memang kalau kalau penelitiannya memang harus nilai, historisitas masa lalu Sishankamrata masa lalu mengilhami sishankamrata masa kini. Ini sekaligus dijadikan sistim, doktrin, sekaligus dijadikan strategi sishankamrata. Jadi nilai-nilai yang muncul masa lalu kan ada 3 nilai yang dapat dijabarkan mas, kesemestaan, terus kewilayahan, satunya lagi kerakyatan. Kan nilai semesta itu bahwa masa lalu yang termasuk yang di Surabaya itu adalah bukan hanya dilakukan oleh TNI saja Itu kalau dulu namanya belum TNI ya atau TRI atau TKR. Lha ternyata keberhasilannya perjuangan tersebut kalau melibatkan seluruh komponen bangsa. Tadi kesemestaan melibatkan seluruh komponen bangsa, terus bersifat kerakyatan sudah bahwa perjuangan itu meskipun TNI pun juga harus menyatu dengan rakyat kan begitu, termasuk di dalam kewilayahan. Kewilayahan kan berarti tidak bisa perjuangan bangsa tidak bisa mengusir penjajahan hanya mengandalkan pada bentuk wilayah yang dimiliki oleh TNI misalnya tapi ternyata harus melibatkan seluruh wilayah yang diperlukan untuk mendukung perjuangan kan begitu. Konsep inilah kalau di, nilai-nilai inilah yang diambil di dalam konteks kita mengimplementasikan sishankamrata saat ini atau abad 21 ini. Harusnya dalam konteks

perumusan kebijakan pertahanan negara harus mengacu kepada nilai tadi, melibatkan rakyat, melibatkan warga negara, bagaimana melibatkan wilayah Bagaimana melibatkan sumber daya nasional lainnya. Nah itu harus muncul di dalam konteks kita merumuskan kebijakan.

10. Bagaimana relevansi nilai-nilai strategi pertempuran Surabaya terhadap Sishankamrata Abad 21?

10. Pertama adalah kalau kita mengacu kepada strategi. Kalau strategi berarti kita berbicara ada tujuan, ada cara, ada sumber daya yang digunakan untuk meraih tujuan. Jadi tujuan kalau masa lalu memang tujuannya adalah mengusir penjajah, kita merebut kemerdekaan. Kalau Surabaya sudah merdeka kasusnya ya, lha sebenarnya tujuan apapun sama pertahanan negara pun sekarang ini juga tujuannya sama kita mempertahankan kedaulatan, keutuhan dan keselamatan kan gitu. Itu kalau dulu merebut sekarang itu mempertahankan kedaulatan kita jadi kita memiliki tujuan di situ. Kalau caranya dulu itu dengan tiga nilai tadi, saat ini pun seharusnya tiga nilai, yang berbeda adalah implementasi tadi ketika cara kita dulu itu *face to face* berperang secara langsung terhadap musuh. Kalau saat ini tidak seperti itu pada kenyataannya ancaman yang terjadi bukan ancaman agresor, ancaman aktual yang dipegang. Tapi ancaman-ancaman yang mengarah tergerusnya kedaulatan, keutuhan dan keselamatan. Lha cara inilah harus menyesuaikan terhadap ancaman yang muncul. Sehingga tidak bisa serta merta apa yang dilakukan masa lalu seperti saat ini. Makna yang terkandung sama. Terkait sumber daya yang dimiliki, dulu sumber daya yang dimiliki adalah rakyat dan keterbatasan ada, namun yang menjadi relevansinya adalah kesamaan. Bagaimana seluruh Sumber daya itu bisa dimanfaatkan secara optimal untuk mendukung cara dalam melaksanakan upaya

mempertahankan kedaulatan, keutuhan, dan keselamatan. Jadi sumber daya ini yang paling utama adalah pelibatan tadi seluruh komponen dalam mendukung cara meraih tujuannya. Saya kira relevansinya ada disitu, yang membedakannya adalah ancaman yang dihadapi berbeda, sehingga cara pun harus berbeda, sumberdaya yang dimilikinya pun sudah berbeda, termasuk di dalamnya adalah sumber daya - sumber daya baik itu sarana prasarana maupun sumber daya alutsista yang dimiliki oleh TNI maupun K/L lainnya.

11. Bagaimana praktik komunikasi massa pada pertempuran Surabaya bila dikatkan dengan perkembangan teknologi dan sosial politik pada masa kini?

11. Berangkat dari komunikasi, teori Laswell komunikasi itu ada komunikan dan ada komunikator. Komunikasi apa yang harus dikomunikasikan untuk mencapai tujuan komunikasi. Lha zaman dulu memang komunikasi massa sangat terbatas, namun yang paling utama yang digaris bawahi adalah tujuan komunikasi zaman dulu, sehingga rakyat, masyarakat dengan segala kemampuan yang dimiliki bersedia dengan ikhlas mendukung, konteks mencapai tujuan untuk mempertahankan merebut kemerdekaan. Lha itu komunikasi yang dilakukan, artinya adalah bagaimana komunikator, pemerintah, atau TNI dalam hal ini TKR itu mengupayakan sehingga rakyat mendukung sepenuhnya terhadap upaya perjuangan. Lha saat ini pun juga sama komunikasi seharusnya seperti itu bertujuan seperti itu. Karena konteksnya adalah sishankamrata bahkan wilayah melibatkan warga negara, dan melibatkan sumber daya. Bagaimana komunikator dalam hal ini pemerintah khususnya pemerintah bergerak di bidang pertahanan, Kemhan, dan TNI atau K/L lainnya mengkomunikasikan. Sehingga rakyat, K/L, seluruh komponen bangsa dengan sadar, sepenuh hati mendukung perjuangan dalam konteks untuk setidaknya

tetap meninggikan kedaulatan, keutuhan, dan keselamatan bersama. Lha ini konteks komunikasi harus muncul, kalau dipermasalahkan apakah saat ini sudah berhasilkah komunikasi untuk itu. Nah itu yang perlu diperdalam, dan untuk itu perlu ada data dan fakta, sehingga kita bisa tahu apakah rakyat sudah ke arah itu, mendukung sepenuhnya atau tidak. Memang tantangan teknologi saat ini lebih besar, zaman dulu itu komunikasinya sulit ketika akan menyebarkan ada merasa kesulitan. Namun, di lain sisi dia diuntungkan dengan penyalahgunaan komunikasi. Karena komunikasi terbatas, itu diuntungkan dengan simpang siurnya komunikasi. Kalau saat ini kan tantangannya teknologi semakin maju, semakin mudah untuk berkomunikasi, namun kerugiannya banyak disalahgunakan, sehingga ada simpang siur komunikasi yang benar dan yang salah. Bahkan ada serangan siber misalnya atau dari mungkin dari pihak musuh menggunakan kemudahan komunikasi untuk mengacaukan komunikasi yang akan dimunculkan, sesuai meraih tujuan yang diharapkan. Artinya seperti ini memang menjadi tantangan tersendiri saat ini, sehingga ini berimplikasi terhadap strategi yang digunakan. Dulu strategi komunikasi massa yang digunakan bagaimana kita bisa tujuannya hanya satu bagaimana keinginan kita untuk mendapat dukungan masyarakat itu tercapai, gangguannya sangat minim tetapi sulit. Lha itu bisa mungkin melalui orang perorang, Lha saat ini adalah dihadapkan pada tantangan, mudah di dalam berkomunikasi tetapi harus ada satu bentuk strategi, bagaimana kemudahan komunikasi tadi juga kita mampu menghadapi penyalahgunaan komunikasi, kesimpangsiuran komunikasi bahkan serangan-serangan dari pihak musuh yang mengacaukan komunikasi untuk menyimpangkan keinginan kita terhadap tujuan yang akan kita capai. Sehingga strateginya paling tidak menjangkau itu, bukan hanya menjangkau karena kita mengkomunikasikan sehingga yang kita komunikasikan kita sampai kepada komunikator, atau keinginan kita masyarakat, tapi

bagaimana perkembangan teknologi, kemudahan komunikasi ini juga mampu menghadapinya terhadap komunikasi-komunikasi justru menghilangkan kemauan kita. Inilah perlu strategi, jadi strategi yang menjangkau itu tercapainya komunikasi sesuai keinginan kita dan mampu menghalangi, mampu meredam pihak-pihak tertentu yang menghalangi kemudahan komunikasi ini. Sosial politik saat ini dengan fakta memang menunjukkan apa yang kami katakan tadi, pada kenyataan sosial politik kita menjangkau ke arah itu. Kita sulit sekali saat ini mengkomunikasikan kebijakan kita sajalah misalnya tentang konsepsi sishankamrata harusnya seluruh komponen bangsa mendukung dalam konteks perjuangan kita untuk menegakkan kedaulatan, keutuhan, ternyata itu sulit. Sosial budaya kita karena pengaruh teknologi dan sebagainya pada kenyataannya itu tertutup, atau terganggu nilai-nilai lain yang masuk di dalamnya. Lah ini perlu strategi, nilai-nilai yang tidak mendukung strategi bisa kita hindari atau bisa kita redam, karena sosial budaya kita mengarah pada hal yang justru berlaku umum. Jadi trend globalisasi berlaku seperti itu, yang tadinya pikiran sederhana saja yang penting saya siap membantu, ternyata tidak, trend globalisasi karena bersifat umum ada nilai-nilai tertentu yang itu dianggap benar. Misalnya saja yang terjadi, saya mendukung perjuangan, saya dapat apa, nilai praktis seperti itu. Lha Ini menjadi tantangan tersendiri terhadap komunikasi kita, strategi dalam konteks menerapkan komunikasi untuk mampu melawan hal-hal seperti ini dan konteks trend sosial budaya yang mengarah pada hal-hal seperti ini. Perkembangan teknologi, sosial budaya, dan politik ini suatu perkembangan yang tidak bisa terpisahkan. Kalau tadi saya ungkapkan teknologi, sosial dan budaya, sistim politik kita juga seperti itu. Artinya apa, dengan trend umum globalisasi seperti ini sangat signifikan mempengaruhi perpolitikan kita. Sebagai contoh, kalau berbicara politik, kita berbicara negara, bicara partai dan sebagainya. Keinginan politik kita, perkembangan misalnya trend demokrasi yang

muncul. Demokrasi yang muncul kan awalnya demokrasi pancasila, kalau dimaknai rakyat berkumpul ada wakil itu yang menentukan haluan negara. Kenyataannya kan tidak, ketika pemimpin dipilih, harus dipilih secara langsung. Itu kan trend globalisasi terhadap nilai umum yang berlaku, sehingga dalam konteks kehidupan politik khususnya dikaitkan dengan sishankamrata, atau mungkin dikaitkan dengan nilai-nilai antara perjuangan yang lama dan baru, disitulah tantangan kita, strategi kita, sehingga kemampuan trend-trend politik yang berkembang inipun bagaimana kita bisa mengarahkan politik kita tetap ke jalur relai yang tadi. Itu tantangan tersendiri juga, dan memang kalau politik kan justru politik itulah yang mempengaruhi peran utama. Namun politik yang terjadi tidak bisa terlepas dari itu. Nanti kita pun harus mampu mengkonsepkan bagaimana sishankamrata abad 21 ini, menghadapi hal-hal tersebut. Ketika konsep kita tidak bisa menghadapi hal-hal seperti itu, konsep kita dianggap terbelakang. Konflik inilah yang menjadi tantangan terbesar kita. Memang pertahanan menjadi bagian politik kita. Politik negara kita adalah politik demokrasi mengarah pada trend globalisasi umum. Inilah tantangan terbesar sishankamrata abad 21 melibatkan seluruhnya, apakah politik ini mendukung atau tidak. Itu tantangan tersendiri, sehingga strategi yang muncul di dalamnya adalah bagaimanakah kebijakan yang muncul, misalnya kebijakan umum pertahanan negara mampu mewadahi nilai-nilai sishankamrata. Dengan nilai-nilai tersebut mampu mempengaruhi kehidupan politik yang mengarahkan globalisasi ini.

Kode : Transkrip-06/W/2-09/2021
Nama Informan : Dekan FKN Unhan
Marsda TNI Dr. Syamsunasir, S.Sos., M.M.,
C.Fr.A
Tanggal : 2 September 2021, Pukul 11.00-12.15 WIB
Tempat Wawancara : Jl.Salemba Raya No. 14 Jakarta Pusat
Topik Wawancara : Relevansi Sistem Pertahanan dan Keamanan
Rakyat Semesta Abad 21

9. Apa saja nilai-nilai sejarah pertempuran Surabaya yang dapat diambil untuk Sishankamrata Abad 21?

9. Sejarah Pertempuran Surabaya melawan Inggris mencapai puncaknya tanggal 10 November 1945 yang kemudian diperingati sebagai Hari Pahlawan. Ini merupakan perang pertama bangsa Indonesia setelah proklamasi kemerdekaan pada 17 Agustus 1945. Maka, setiap kali kita merayakan Hari Pahlawan, 10 November, kita menyatakan supaya kita membangkitkan semangat seperti pada waktu 10 November 1945 mas, di mana rakyat Kota Surabaya melawan tentara Inggris yang ingin menghukum dan menundukkan penduduk Kota Surabaya. Pertempuran yang paling saya ingat yaa pertempuran Surabaya, karna memang benar-benar dipenuhi dengan pertempuran berapi yang berdarah-darah. Sebuah pertempuran besar yang terkenal secara internasional. Rakyat kampung-kampung Surabaya mengorbankan 20.000 jiwa penduduknya dan Inggris kehilangan serdadunya dalam pertempuran dengan senjata modern pada waktu itu. Posisi Mallaby sebagai pemimpin pasukan di Jawa Timur kemudian digantikan oleh Mayor Jenderal Robert Mansergh yang juga Komandan Divisi 5 Inggris. G. Moedjanto dalam Indonesia Abad ke-20 (1998) menuliskan, tanggal 9 November 1945 Mayor Jenderal Robert Mansergh mengeluarkan ultimatum kepada rakyat

Surabaya, yang isinya antara lain: Seluruh pemimpin Indonesia di Surabaya harus melaporkan diri. Seluruh senjata yang dimiliki pihak Indonesia di Surabaya harus diserahkan kepada Inggris. Para pemimpin Indonesia di Surabaya harus bersedia menandatangani pernyataan menyerah tanpa syarat. Para pemimpin perjuangan, arek-arek Surabaya, dan segenap rakyat tidak mengindahkan ancaman Inggris. Maka, terjadilah pertempuran besar di Surabaya pada 10 November 1945. Pertempuran ini menelan korban nyawa hingga ribuan jiwa, Surabaya pun hancur lebur. Salah satu tokoh yang berperan besar mengobarkan semangat perlawanan rakyat Surabaya dalam pertempuran ini adalah Bung Tomo. M.C. Ricklefs dalam *A History of Modern Indonesia* (1993) mencatat, dampak dari peristiwa bersejarah ini menewaskan setidaknya 6.000 -16.000 orang dari pihak Indonesia. Sedangkan korban tewas dari pasukan Sekutu kira-kira sejumlah 600-2.000 orang. Tak hanya itu. Menurut Stanley Woodburn Kirby dalam *The War Against Japan* (1965), tidak kurang dari 200.000 orang yang terdiri dari rakyat sipil terpaksa mengungsi dari Surabaya ke daerah-daerah yang lebih aman akibat pecahnya pertempuran tersebut. Pertempuran Surabaya juga telah menggerakkan perlawanan rakyat di seluruh Indonesia untuk melakukan perlawanan. Setahun setelah peristiwa itu, yakni pada 10 November 1946, Presiden Sukarno menetapkan bahwa setiap tanggal 10 November diperingati sebagai Hari Pahlawan dan diperingati hingga saat ini. Nah kalau ditanya apa saja nilai-nilai yang bisa kita implementasikan dalam sishankamrata, jelas banyak sekali mas. Beberapa diantaranya adalah:

- a. Kerakyatan
- b. Kewilayahan
- c. Kesemestaan

Tiga nilai tsb, menurut saya adalah nilai-nilai yang paling merefleksikan perjuangan pertempuran dan bisa terus dipedomani

dalam Sishankamrata. Mengingat bagaimana pasal 30 Ayat 2 dalam Undang-Undang Dasar 1945 hasil amandemen kedua menyebut bahwa usaha pertahanan dan keamanan negara dilaksanakan melalui Sistem Pertahanan dan Keamanan Rakyat Semesta (Sishankamrata) oleh TNI dan Kepolisian Negara RI sebagai kekuatan utama dan rakyat sebagai kekuatan pendukung.

Sishankamrata kan juga disebut sebagai sebuah sistem pertahanan negara dan sistem pertahanan yang bersifat semesta atau total defence system. Sebuah sistem pertahanan yang total sifatnya maka sebagai sebuah "national intention" dia secara serta merta membutuhkan "national commitment", kesepakatan secara nasional. Artinya, sishankamrata Abad 21 yang melibatkan seluruh warga negara, wilayah, dan sumber daya nasional lainnya, serta dipersiapkan secara dini oleh pemerintah dan diselenggarakan secara total, terpadu, terarah, dan berlanjut, tidak dapat dipisahkan dari ketiga nilai perjuangan pertempuran Surabaya itu mas.

10. Bagaimana relevansi nilai-nilai strategi pertempuran Surabaya terhadap Sishankamrata Abad 21?

10. Sebagaimana yang saya jabarkan sedikit sebelumnya mas Tjandra, relevansi nilai-nilai strategi pertempuran Surabaya terhadap Sishankamrata Abad 21, intinya adalah pergeseran strategi tempur antara fakta lapangan dan teori yang digunakan untuk mencapai tujuan, yakni memenangkan pertempuran dilakukan dengan menggunakan sarana dan cara yg dapat menaklukkan musuh. Sesuai dengan karakteristik bangsa rakyat Indonesia, konsep total war tetap bisa diimplementasikan dalam konsep Sishankamrata 21. Jika dahulu keterlibatan masyarakat adalah dengan terjuan secara langsung bersama-sama menghadapi sekutu, maka nilai kesemestaan tsb bisa diaplikasikan dengan melalui program-program bela Negara,

rekrutmen komut, komduk dan komcad sesuai dengan kebutuhan dan keahlian masing-masing bidang mas Tjandra, ya seperti kita ini sebagai komut harus siap sedia dalam kondisi damai maupun berperang nantinya, baik peperangan secara konvensional maupun asimetris.

11. Bagaimana praktik komunikasi massa pada pertempuran Surabaya bila dikatkan dengan perkembangan teknologi dan sosial politik pada masa kini?

11. Yang paling terlihat perbedaannya adalah kemajuan teknologi yang semakin maju mas Tjandra. Perbedaan alat dan metode, artinya terdapat dapat perbedaan penggunaan media komunikasi pada zaman dulu & sekarang, namun metodenya hampir sama. Semisal dalam penggunaan alat zaman dahulu tentunya mereka lebih banyak menggunakan konsep rapat sembunyi-sembunyi menggunakan pesan tulis, atau pesan rahasia. Kalau sekarang, cukup kita dengan telegram atau WA yang dibatasi sesuai dengan tingkat informasi tsb mas, apakah biasa, rahasia atau kilat. Begitu mas Tjandra, semoga bisa menjawab. Terima kasih

Kode : Transkrip-07/W/7-09/2021
Nama Informan : Dosen FT Unhan
Prof. Dr. Ir. Bondan Tiara Sofyan, M.Si
Tanggal : 7 September 2021, Pukul 13.30-14.24 WIB
Tempat Wawancara : *Zoom Meeting*
Topik Wawancara : Relevansi Sistem Pertahanan dan Keamanan
Rakyat Semesta Abad 21

9. Apa saja nilai-nilai sejarah pertempuran Surabaya yang dapat diambil untuk Sishankamrata Abad 21?

9. Untuk Sishankamrata bapak kan sudah tahu definisinya ya. Kita ada di Undang Undang 3 tahun 2002 ya, bahwa doktrin pertahanan yang melibatkan seluruh sumber daya yang ada di negara ini mau sumber daya manusia, SDA, SDB, macam-macam lah sarpras itu digunakan untuk pertahanan. Dan pertahanan itu kan adalah menjaga kedaulatan, menjaga keutuhan wilayah, sama persatuan dan kesatuan bangsa. Apa nilai-nilai sejarah pertempuran Surabaya, apa relevansinya terhadap sishankamrata abad 21. Sishankamrata abad 21 itu kan barusan saya sebutin ya dan ada di undang-undang. Nah kalau nilai-nilai apa sih pertama yang perlu kita lihat, pertempuran Surabaya itu kan salah satu pertempuran yang heroik ya.. setelah kemerdekaan selain ada pertempuran Ambarawa. Ini kan heroik sekali, pada waktu itu pertempuran di Surabaya itu ada pertempuran besar dimana Inggris dan Belanda yang datang akan melucuti Jepang, tetapi ternyata macam-macam dan rakyat itu menolak, dan terjadilah peristiwa heroik yang perobekan bendera segala macam dan pasti yang bisa kita lihat yang pertama kalau kita hubungkan dengan Sumber Daya segala macam itu adalah nilai ini ya apa itu nilai persatuan ya. Nilai-nilai persatuan dan nilai-nilai persatuan dari seluruh komponen. Jadi kan disitu ada komponen utama waktu itu kan

TKR ya Tentara Keamanan Rakyat. Kita saat itu sih nggak ada per definisi komponen cadangan atau komponen pendukung itu tidak ada ya. Pada prinsipnya seluruh rakyat itu mendukung, dan jumlah rakyat yang mendukung itu jauh, kalau nggak salah itu yang saya baca itu yang jumlah TKRnya itu sekitar 20an ribu gitu ya yang terlibat dalam perang cukup lama ya, bukan sehari dua hari. Dan masyarakat yang terlibat itu sampai 140an ribu jauh lebih banyak dibandingkan dengan TKRnya. Nah nilai kebersamaan itu yang menjadi bagian dari nilai kebersamaan yang bisa dipakai untuk membangun Sishankamrata. Jadi bahwa nilai kebersamaan sebagai bangsa untuk sama-sama menjaga ketiga hal tadi, menjaga kedaulatan ya, artinya kita bicara dua hal lainnya ketuhanan wilayah dan persatuan bangsa ya itu sudah bisa relevan.

10. Bagaimana relevansi nilai-nilai strategi pertempuran Surabaya terhadap Sishankamrata Abad 21?

10. Terus kemudian, itu ada nilai-nilai sejarah dan nilai-nilai strategi itu ya, kita gabung aja lah nilai sejarah dan nilai strategi. Nah nilai strategi itu kan bersama ya dan secara sejarah itu juga kita bisa lihat utamanya itu adalah pertempuran Surabaya itu nilainya keagamaan ya. Agama itu kan ya Allahu Akbar.. Allahu Akbar.. itu kalau kita percaya itu kan menandakan kita sebagai sebuah bangsa itu sangat agamis dan percaya sama Tuhan dan hal itu dalam konteks sishankamrata ya memang apa ya karena ketuhanan itu kan bagian dasar dari SDM ya sumber daya manusia kan. Artinya ketuhanan itu menjadi dasar buat penduduk Indonesia yang menjadi komponen pendukung atau komponen cadangan ataupun komponen utama untuk percaya pada Tuhan itu bisa bantu itu. Nilai apalagi ya nilai-nilai keberanian semua.

Dan kalau dari strategi menurut saya pada hematnya sebagai komponen apa namanya, bahwa semua ketentuan itu ketika bersifat militer, itu sifat ancamannya militer ya, bahwa komando itu datang dari komponen utama. Sehingga itu yang harus kita pertahankan sampai sekarang dan itu pak yang tolong disuarakan bahwa terkait sishankamrata yang kita hadapi dengan komponen utama oleh TNI itu adalah memang untuk ancaman militer. Jadi sekalian disuarakan jangan salah jadi bukan militerisasi sipil bahwa memang ini digunakan untuk menghadapi ancaman militer. Sehingga untuk menghadapi ancaman militer kita pilih orang-orang sipil yang siap untuk mungkin menghadapi ancaman militer dibawah komando militer. Jadi itu itu yang sebenarnya sebagai nilai-nilai strategis yang nilai-nilai strategi dalam pertempuran, bahwa itu komando tetap dipegang oleh komponen utama. Komponen utama sudah jelas bahwa mereka memiliki komando yang jelas, siapa yang menjadi pemimpin utama disitu. Kesemestaan itu yang sudah saya bilang, kalau kesemestaan itu kan dari semua ya, SDM, SDA, SDB. Nah, kalau kita ngomong industri pertahanan itu kan sumber daya buatan kan masuknya ke dalam sumber daya buatan kan. Industri pertahanan itu masuk dalam sarana dan prasarana yang menjadi bagian dari kesemestaan itu. Kalau industri pertahanan zaman dulu kan terkait bambu runcing kan ya pak saya nggak ngerti apa zaman dulu bambu runcing. Ya artinya konsep kita dari dulu itu kayak gitu terjadi secara spontan kan gitu. Nah sekarang kita siapkan, mulai dari sekarang kita siapkan sehingga mestinya nggak kelabakan kayak dulu.

- 11. Bagaimana praktik komunikasi massa pada pertempuran Surabaya bila dikatkan dengan perkembangan teknologi dan sosial politik pada masa kini?**

11. Kalau saya suruh jawab, bagaimana praktik dikaitkan dengan perkembangan teknologi ya jauhlah pak, tahun 45 bok versus sekarang abad 21. Dulu komunikasi massanya bung Tomo itu kan lewat radio ya kan, dan kemudian modelnya adalah orasi ya, modelnya orasi jadi nggak ada perintah yang penting komunikasi massa itu kan adalah gap the message across, bahwa pesan itu harus sampai. Nah, zaman itu dengan komunikasi radio dan dengan orasi ya kena memang. Sesuai dengan konteks saat itu, apalagi ditambahkan dengan Allahu Akbar terus kemudian diikuti dengan komunikasi massa yang juga dilakukan oleh para ulama kan yang waktu itu bersama-sama melawan si Inggris ini kan. Kalau kita kaitkan dengan perkembangan kondisi saat ini, istilahnya dulu aja dengan teknologi yang terbatas itu ya bisa mempengaruhi massa sedemikian banyak. Kalau kita bandingkan kondisi sekarang dengan teknologi yang lebih banyak dan lebih maju harusnya lebih banyak variasi ya. Sekarang kita punya 5G kan pak ya 5G ya. Dulu kan kalau 1G kan suara aja radio doang kan, terus 2G tambah pakai teks, 3G pakai gambar, 4G pakai video, 5G sekarang pakai Artificial Intelligence itu, sudah semakin mudah seharusnya. Artinya kalau kita bisa bertransisi dari Surabaya pertempuran 45 komunikasi massa seperti itu dengan teknologi seperti itu ya sekarang harus bisa. Tapi bapak kaitkan dengan sosial politik, nah sekarang dengan kondisi 5G sekarang tantangannya lebih besar. Utamanya dengan kaitan dengan aspek bela negara itu, sehingga tidak semudah dulu mempengaruhi orang lewat radio semua orang, karena tidak ada informasi lain. Umpamanya ya itu saja, sementara kalau sekarang semua orang pegang hp, sehingga dia harus apa namanya harus ada orang yang mengcounter di hp itu karena hoaks, begitu pak.

LAMPIRAN 3 : SURAT PERINTAH DOSEN PEMBIMBING



KEMENTERIAN PERTAHANAN RI
UNIVERSITAS PERTAHANAN RI

SURAT PERINTAH
NOMOR : SPRIN/827/IV/2021

- Menimbang : bahwa dalam rangka kegiatan bimbingan tesis Mahasiswa Pascasarjana Fakultas Strategi Pertahanan Universitas Pertahanan RI TA. 2020/2021 perlu di keluarkan Surat Perintah.
- Dasar : 1. Peraturan Presiden Nomor 5 Tahun 2011 tentang Universitas Pertahanan sebagai Perguruan Tinggi yang Diselenggarakan oleh Pemerintah;
2. Keputusan Rektor Unhan Nomor: KEP/157/III/2020 tanggal 28 Agustus 2020 tentang Kalender Akademik Program Magister Universitas Pertahanan Tahun Akademik 2020/2021.

DIPERINTAHKAN:

- Kepada : Nama
Pangkat/Gol/NRP/NIP
Jabatan } sebagaimana tercantum dalam
lampiran surat perintah ini
- Untuk : 1. Seterimanya surat perintah ini, agar melaksanakan tugas sebagai Dosen Pembimbing Tesis pada Program Studi Strategi Perang Semester (SPS) Fakultas Strategi Pertahanan Universitas Pertahanan RI TA. 2020/2021.
2. Melapor kepada Rektor Universitas Pertahanan RI atas pelaksanaan surat perintah ini.
3. Melaksanakan perintah ini dengan saksama dan penuh rasa tanggung jawab.

Selesai.

Dikeluarkan di Bogor
pada tanggal 19 April 2021

Rektor
Universitas Pertahanan
Republik Indonesia,



Muhammad Octavian, S.T., M.Sc., D.E.S.D.,
CIQnR., CIQaR., IPU.
Laksamana Madya TNI

Tembusan:

1. Warek I, Warek II dan Warek III Unhan RI
2. Ketua LPPM Unhan RI
3. Dekan FSP Unhan RI
4. Karo Unhan RI

Lampiran Surat Perintah Rektor Unhan RI
 Nomor : SPRIN/827/IV/ 2021
 Tanggal : 19 April 2021

**JUDUL TESIS DAN DOSEN PEMBIMBING
 PRODI STRATEGI PERANG SEMESTA FAKULTAS STRATEGI PERTAHANAN
 COHORT-12 TA. 2020-2021**

NO	NAMA	NIM	JUDUL TESIS	DOSEN PEMBIMBING
1	Agape Zacharia Rd	120200101001	Peningkatan Pendidikan Taruna Akmil Dalam Menghadapi Tantangan di Era Society 5.0	1. Mayjen TNI Dr. Joni Widjayanto, S.Sos., M.M., CIQnR., CIQaR. 2. Brigjen TNI Dr. Priyanto S.I.P.,M.Si (Han).
2	Agus Setyo Hartono	120200101002	Pelibatan Media Guna Memperkuat Pembentukan Opini Masyarakat Untuk Kepentingan Pertahanan Negara	1. Mayjen TNI Dr. Rizerius Eko H, S.E., S.A.P., M.Si. 2. Kolonel Czi Wayan Nuriada, S.H., M.Si.(Han).
3	Akhiyar Meideri	120200101003	Pemberdayaan Masyarakat Pesisir di Natuna Untuk Mewujudkan Komponen Cadangan Dalam Rangka Menghadapi Konflik di Laut Cina Selatan	1. Kolonel Laut (E) Dr. Lukman Yudho Prakoso, S.I.P., M.A.P. 2. Kolonel Czi Wayan Nuriada, S.H., M.Si.(Han).
4	Arsil Tanjung	120200101004	Reaktualisasi Strategi Perang Semesta Dalam Menghadapi Ancaman Asimetris	1. Brigjen TNI Dr. Priyanto S.I.P.,M.Si (Han). 2. Brigjen TNI Dr. Pujo Widodo, S.E., S.H., M.A., M.D.S., M.Si., M.Si.(Han)
5	Budi	120200101005	Pengembangan Kekuatan Kohanudnas Dalam Mewujudkan Strategi Pertahanan Pulau-Pulau Besar	1. Letjen TNI (Purn) Dr. I Wayan Midhio, M.Phil. 2. Kolonel Adm Dr. Afrizal Hendra, S.I.P., M.Si., M.Si.(Han).
6	Devis Lebo	120200101006	Pemberdayaan Komunitas Siber Guna Mendukung Pertahanan Siber Dalam Rangka Sistem Pertahanan Keamanan Rakyat Semesta	1. Mayjen TNI Dr. Deni D.A.R, S.Sos., M.Si.(Han). 2. Kolonel Czi Wayan Nuriada, S.H., M.Si.(Han).
7	Endra Kusuma	120200101007	Pembangunan Kekuatan Laut Dalam Mendukung Strategi Pertahanan Pulau-Pulau Besar	1. Mayjen TNI (Mar/Purn) Dr. Ir. Syaiful Anwar, M.Bus., M.A. 2. Kolonel Czi Helda Risman, M.Han.

NO	NAMA	NIM	JUDUL TESIS	DOSEN PEMBIMBING
17	Nanto Nurhuda	120200101018	Kebijakan Pengelolaan Komponen Cadangan Dalam Memperkuat Pertahanan Militer	1. Mayjen TNI Dr. Rizerius Eko H, S.E., S.A.P., M.Si. 2. Brigjen TNI Dr. Priyanto S.I.P.,M.Si.(Han).
18	Ruslan Arief	120200101019	Implementasi Pemberdayaan Wilayah Pertahanan Laut Dalam Mendukung Strategi Pertahanan Pulau-Pulau Besar	1. Kolonel Laut (E) Dr. Lukman Yudho Prakoso, S.I.P., M.A.P. 2. Kolonel Czi Helda Risman, M.Han.
19	Sotardodo Siahaan	120200101020	Pengembangan Pemberdayaan Wilayah Pertahanan Udara Dalam Mewujudkan Strategi Pertahanan Pulau-Pulau Besar	1. Mayjen TNI Dr. Joni Widjayanto, S.Sos., M.M., CIQnR., CIQaR. 2. Kolonel Adm Dr. Afrizal Hendra, S.I.P., M.Si., M.Si.(Han).
20	Tjandra Ariwibowo	120200101021	Strategi Mobilisasi Massa Pada Pertempuran Surabaya 10-28 November 1945	1. Mayjen TNI (Mar/Purn) Dr. Ir. Syaiful Anwar, M.Bus., M.A. 2. Dr. Drs. Sutrimo, M.M.
21	Tonny Sumarno	120200101022	Membangun Kekuatan Pertahanan Berbasis Kesemestaan di Daerah Istimewa Yogyakarta Dalam Menghadapi Ancaman Radikalisme	1. Mayjen TNI Dr. Deni D.A.R, S.Sos., M.Si.(Han). 2. Kolonel Laut (E) Dr. Lukman Yudho Prakoso, S.I.P., M.A.P.



Rektor
Universitas Pertahanan
Republik Indonesia,

(Signature)
Winarulla Octavian, S.T., M.Sc., D.E.S.D.,
CIQnR., CIQaR., IPU.
Laksamana Muda TNI

LAMPIRAN 4 : SURAT IZIN PENELITIAN



KEMENTERIAN PERTAHANAN RI
UNIVERSITAS PERTAHANAN RI
Terakreditasi BAN-PT "A"

Nomor : B/2237/VIII/2021
Klasifikasi : Biasa
Lampiran : Satu Lembar
Hal : Permohonan Izin Penelitian
Mahasiswa Prodi SPS Unhan RI.
a.n. Tjandra Ariwibowo

Jakarta, 10 Agustus 2021

Kepada
Yth. Pejabat tersebut
dalam lampiran
di
Tempat

1. Dasar:
 - a. Keputusan Rektor Unhan Nomor: KEP/240/XII/2020 tanggal 16 Desember 2020 tentang Program Kerja dan Anggaran Universitas Pertahanan Tahun Anggaran 2021.
 - b. Keputusan Rektor Unhan Nomor: KEP/157/VIII/2020 tanggal 28 Agustus 2020 tentang Kalender Akademik Program Magister Universitas Pertahanan Tahun Akademik 2020/2021.
 - c. Surat Perintah Rektor Unhan RI Nomor: SPRIN/827/IV/2021 tanggal 19 April 2021 tentang Perintah bimbingan tesis Mahasiswa Pascasarjana Prodi Strategi Perang Semesta Fakultas Strategi Pertahanan Universitas Pertahanan RI TA. 2020/2021.
2. Sehubungan dasar di atas, mohon kiranya pejabat dalam lampiran berkenan mengizinkan mahasiswa program studi Strategi Perang Semesta Cohort-12 Universitas Pertahanan RI TA. 2020/2021 atas nama Tjandra Ariwibowo NIM 120200101021 untuk melakukan penelitian melalui wawancara, observasi dan studi dokumen / laporan yang diperlukan dalam penyusunan tesis dengan judul "Strategi Perang Semesta dan Komunikasi Massa (Studi dalam Pertempuran Surabaya 1945)".
3. Mohon konfirmasi waktu dalam pelaksanaan pengumpulan data tersebut. Contact Person e-mail tjandra494@gmail.com dan HP 0813-1886-8225.
4. Demikian mohon menjadikan periksa, dan terima kasih atas kerja samanya.

a.n. Rektor
Universitas Pertahanan
Republik Indonesia
Dekan Fakultas Strategi Pertahanan,




Dani Dadang A. R., S.Sos., M. Si.(Han)
Mayor Jenderal TNI

Tembusan:

1. Rektor Unhan RI
2. Warek I, II, dan III Unhan RI
3. Karo AK Unhan RI
4. Karo Renku Unhan RI.

Lampiran Surat Rektor Unhan RI
Nomor : B/2237/VIII/2021
Tanggal : 10 Agustus 2021

DAFTAR NAMA NARA SUMBER

1. Sejarawan, Jumalis.
2. Kepala Unit Pelaksana Teknis Daerah (UPTD) Tugu Pahlawan, Museum, Balai Pemuda dan Taman Hiburan Rakyat, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata (Disbudpar) Kota Surabaya.]
3. Budayawan, Komunitas Laskar Soeroboyo.
4. Pendiri Komunitas Roodebrug Soerabaia.
5. Kepala Kantor Arsip Nasional Republik Indonesia (ANRI).
6. Kepala Perpustakaan Nasional.
7. Kepala Pusat Sejarah Mabes TNI.
8. Kepala Dinas Sejarah TNI AD.
9. Kepala Museum Nahdlatul Ulama.

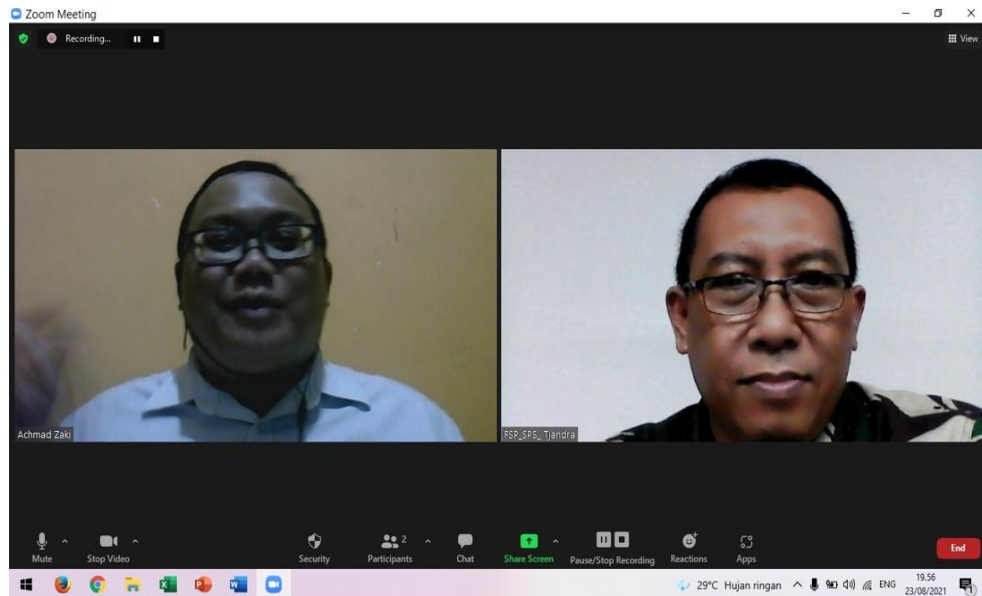


a.n. Rektor
Universitas Pertahanan
Republik Indonesia
Fakultas Strategi Pertahanan,

Dadang A. R.
Dadang A. R., S.Sos., M. Si. (Han)
Mayor Jenderal TNI

LAMPIRAN 5 : DOKUMENTASI PENELITIAN

1. Wawancara dengan Sejarahwan Pertempuran Surabaya
 - a. Komunitas “Lasykar Surabaya”, Zaky Yamani.



- b. Komunitas “Roodebrug Soerabaia” Ady Setyawan.



- c. Dosen Sejarah Universitas Negeri Malang, R. Johan Pradana, S.Hum., M.Pd.



2. Wawancara dengan narasumber Dir Jakstrahan Ditjen Strahan Kemhan, Brigjen TNI Dr. Untung Purwadi



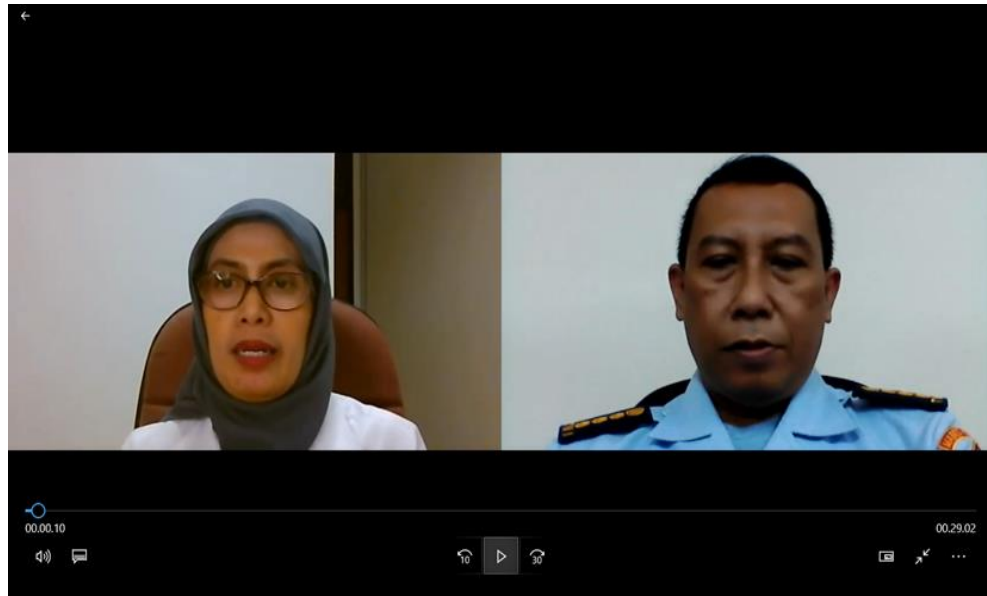
3. Wawancara dengan narasumber Warek III Universitas Pertahanan RI, Laksda TNI Dr. Ir. Suhirwan, S.T., M.MT., M.Tr.Opsla., CIQnR., CIQaR., IPU



4. Wawancara dengan narasumber Dekan Fakultas Keamanan Nasional (FKN) Universitas Pertahanan RI, Marsda TNI Dr. Syamsunasir, S.Sos., M.M., C.Fr.A



5. Wawancara dengan narasumber dosen Universitas Pertahanan RI, Prof. Dr. Ir. Bondan Tiara Sofyan, M.Si



LAMPIRAN 6 : KODING PERTANYAAN PENELITIAN

Koding Pertanyaan Penelitian Pertama

No.	Narasumber	Hasil Penelitian	Kode
1.	Ady Setiawan	<p>1. Untuk menurunkan dan menghilangkan keinginan berperang lawan dengan menggunakan tulisan pada ditujukan untuk pasukan media sosial, pada dinding-dinding yang British India yang artinya dalam bahasa Indonesia yaitu “kemerdekaan atau pertumpahan darah”. (TKR)</p> <p>2. Menjatuhkan mental lawan dengan media propaganda. (TKR)</p> <p>3. AFNEI menghilangkan keinginan perang lawan menggunakan poster-poster, yang mengatakan “Kami datang untuk membantu”, “Bersama kami itu hidup akan lebih enak”. (AFNEI)</p> <p>4. Pada saat itu rakyat Indonesia menggunakan senjatanya cukup banyak</p>	<p>a. Saling menggunakan propaganda dalam politik perang guna mempengaruhi mental lawan.</p> <p>b. Penggunaan persenjataan rampasan dari Jepang.</p> <p>c. Strategi tempur sistem parit oleh Indonesia, dan strategi tempur memecah pasukan oleh AFNEI.</p> <p>d. Bung Tomo dan Gubernur Suryo lebih dikenal rakyat karena media massa.</p> <p>e. Pesan yang disampaikan</p>

		<p>dan merampas senjata dari gudang senjata Jepang. Sehingga TKR dan masyarakat menguasai tank, panser, meriam-meriam.</p> <p>5. Strategi yang digunakan TKR dan rakyat Indonesia mengikuti strategi tempur Jepang, yang menggunakan sistim parit-parit dan juga penggunaan rumah demi rumah. Kalau taktiknya dari pihak AFNEI (Inggris) yaitu hanya sebatas memecah pasukan menjadi dua setelah artileri membom, kemudian memecah pasukan jadi dua yaitu barat dan timur sungai. Setelah itu pasukan masuk ke timur sungai dan barat sungai.</p> <p>6. Tokoh dari sipil yang paling menonjol saat itu adalah Gubernur Suryo, dan bung Tomo. Orang sipil yang menonjol dalam pertempuran Surabaya, mereka lebih populer terutama Bung Tomo jauh</p>	<p>membakar semangat juang.</p> <p>f. Radio berkupon adalah media massa yang efektif dalam menyebarkan pesan perjuangan pada saat itu.</p> <p>g. Pesan ditujukan kepada seluruh masyarakat Surabaya.</p> <p>h. Penyebaran panggilan perang oleh Bung Tomo menyebar keseluruh Indonesia melalui radio.</p>
--	--	---	---

		<p>lebih populer dari pimpinan-pimpinan militer, karena peranan media massa radio.</p> <p>7. Pesan yang disampaikan dari para tokoh kepada masyarakat yaitu “kami hanya ingin merdeka”. Pesan yang sederhana yang disampaikan, berdasarkan bukti-bukti sejarah berupa foto-foto, mural, slogan-slogan yang terdokumentasikan.</p> <p>8. Pesan dari para tokoh di Surabaya dan sekitarnya ditujukan kepada semuanya, semua rakyat sampai bung Tomo dalam pidatonya menyebut secara spesifik sekali “tukang-tukang becak, bakul soto, semuanya dia panggil. Jadi itu ditujukan ke semuanya. Salah satu pidatonya Gubernur Suryo malam sebelum perang menyebutkan “untuk warga Surabaya, untuk orang-orang tua, wanita, anak-anak silahkan</p>	
--	--	---	--

		<p>meninggalkan kota dan untuk pemuda-pemuda Surabaya saya ucapkan selamat berjuang”.</p> <p>9. Media yang digunakan saat itu yaitu radio. Di Surabaya namanya radio bekupon yang bentuknya seperti rumahnya merpati, bentuknya tinggi dan terdapat radio di atasnya. Setiap ada siaran radio orang-orang berkumpul disekitarnya.</p> <p>10. Pesan dari para tokoh di Surabaya dan sekitarnya ditujukan kepada semuanya, semua rakyat sampai bung Tomo dalam pidatonya menyebut secara spesifik sekali “tukang-tukang becak, bakul soto, semuanya dia panggil. Jadi itu ditujukan ke semuanya. Salah satu pidatonya Gubernur Suryo malam sebelum perang menyebutkan “untuk warga Surabaya, untuk orang-orang tua, wanita, anak-</p>	
--	--	---	--

		<p>anak silahkan meninggalkan kota dan untuk pemuda-pemuda Surabaya saya ucapkan selamat berjuang</p> <p>11. Panggilan-panggilan perang pidato Bung Tomo melalui radio, direspon dari seluruh wilayah di Indonesia.</p>	
2	Zaky Yamani	<p>1. Sendiri senjata-senjata yang diambil dari rampasan jepang. secara spontanitas rakyat dalam pembelaan negara bersama sama TKR berperang menghadapi pasukan AFNEI melakukan perlawanan rakyat yang didorong oleh timbulnya kesadaran perlunya bersama sama mempertahankan Kemerdekaan, menghadapi lawan dengan doktrin "percaya pada kekuatan sendiri", menggabungkan gerilya kota, propaganda/agitasi, sabotase dan penyerbuan masal ke dalam taktik</p>	<p>a. Menggunakan senjata rampasan dan berpegang teguh pada doktrin. Bertempur secara gerilya dengan propaganda, sabotase, dan penyerbuan massal.</p> <p>b. Penggunaan <i>Show of Force</i> guna menghancurkan mental lawan.</p> <p>c. Menduduki tempat/gedung strategis sebagai markas. Menduduki sarpras penting</p>

		<p>konvensional untuk penghancuran kekuatan lawan.</p> <p>2. AFNEI melakukan pendaratan besar besaran dalam satuan infantri yang disusun dalam kelompok regu atau kompi dan langsung menuju kota serta menduduki obyek vital strategis sebagai siasat unjuk kekuatan atau <i>show of force</i> yang bermaksud menghilangkan keinginan perang lawan secara psikologis serta menempatkan artileri, kavaleri dan kekuatan udara untuk memudahkan mobilitas serta menjadi satuan bantuan dari infantri</p> <p>3. AFNEI memasuki kota Surabaya mereka menduduki tempat dan gedung strategis dalam kota yang telah mereka rencanakan sebelumnya, selain vital, bertembok tebal, kuat yang tepat sekali untuk dijadikan markas atau kubu pertahanan.</p>	<p>bagi akses mobilisasi.</p> <p>d. Menggunakan senjata rampasan dan menggunakan bangunan yang dapat dikuasai sebagai markas.</p> <p>e. Strategi kerik lampit, pertempuran habis-habisan, oleh Indonesia. Strategi Militer dalam melakukan operasi.</p> <p>f. Tokoh yang berperan adalah dari segala golongan masyarakat Surabaya.</p> <p>g. Pesan yang disampaikan memiliki efek psikologis dalam meningkatkan semangat juang.</p>
--	--	---	---

		<p>Selain itu jembatan dan jalan sebagai aksesibilitas dan konektivitas sarana mobilitas gerak kepentingan AFNEI.</p> <p>4. Sejumlah 30.000 pucuk senjata berbagai macam jenis dibagikan kepada komponen perjuangan, bangunan bangunan yang berhasil dikuasai dijadikan markas, semua itu digunakan untuk kepentingan pertahanan negara pada saat perang, sarana prasarana tersebut digunakan untuk meningkatkan kekuatan dan kemampuan tempur pihak TKR dan rakyat Indonesia dalam menjalankan perang total.</p> <p>5. Strategi yang digunakan rakyat Surabaya dalam pertempuran itu adalah kebiasaan ilmu perang kuno yang dikenal dengan istilah “Kerik lampit”, suatu teknik pertempuran zaman dahulu, yakni pertempuran habis habisan dengan</p>	<p>h. Media yang digunakan adalah Radio Pemberontakan Surabaya.</p> <p>i. Pesan kepada seluruh golongan dalam rakyat Surabaya melalui Tokoh Masyarakat masing-masing golongan.</p> <p>j. Tingkat penyebaran tinggi walau terbatas waktu.</p>
--	--	---	--

		<p>mengerahkan semua kekuatan yang ada.</p> <p>6. Penggunaan strategi militer/nasional AFNEI, melaksanakan operasi militer yang telah direncanakan, yaitu Operasi Persil, dengan tujuan utama menduduki seluruh Jawa Timur, sebagai langkah awal yaitu pendudukan atas Surabaya</p> <p>7. Tokoh yang berperan dalam pertempuran Surabaya yaitu tokoh agama, tokoh pemerintahan Tokoh Kesehatan, tokoh militer, tokoh wartawan, Tokoh masyarakat. Pemuda Republik Indonesia (PRI), Pemuda Puteri Republik Indonesia (PPRI), Kantor Berita Indonesia, Barisan Pemberontakan Rakyat Indonesia (BPRI), Hizbullah Indonesia, Barisan Buruh Indonesia (BBI), Buruh Penerbangan Angkatan Laut Surabaya (PALS), Buruh Penerbangan</p>	
--	--	---	--

		<p>Angkatan Oedara Surabaya (PAOS).</p> <p>8. Pesan yang disampaikan oleh para tokoh adalah bersikap dan bertindak nyata serta siap membela terhadap usaha-usaha yang akan membahayakan Kemerdekaan dan Agama dan Negara Indonesia. Pesan yang telah mengandung perintah atau fatwa dari tokoh yang karismatik tersebut ditaati oleh pengikut pengikutnya, pesan tersebut menambah efek peningkatan mental dan psikologis yang besar sehingga memiliki keberanian lebih untuk berjuang.</p> <p>9. Untuk penggunaan media komunikasi terutama melalui Radio Pemberontakan Surabaya sebagai pemancar Revolusi Nasional yang dipimpin oleh Sutomo atau Bung Tomo sangat efektif, terutama saat direlai oleh Radio Surabaya sehingga</p>	
--	--	--	--

		<p>pancaran lebih luas yang dapat didengar lewat radio umum</p> <p>10. Pesan dari tokoh-tokoh Surabaya ditujukan kepada rakyat Surabaya dan sekitarnya melalui Radio Pemberontakan dan surat surat kabar yang mendukung perjuangan. KH. Hasyim Asy'ari seorang Maha Guru dan Ulama Karismatik dari organisasi Nahdlatul Ulama yang memiliki jaringan pondok pesantren dan santri yang sangat besar telah mengeluarkan Fatwa Jihad yang berisi kewajiban membela negara yang ditujukan kepada rakyat Indonesia.</p> <p>11. Tingkat penyebaran pesan melalui radio sangat efektif dan cepat meskipun memiliki waktu jam siaran yang terbatas dan terjadwal.</p>	
3	Rintahani Johan		

		<p>1. Penghancuran kekuatannya dilakukan dengan persenjataan oleh kedua belah. Sedangkan, untuk menghilangkan keinginan berperang dilakukan dengan teror untuk membuat takut pihak lawan. Teror kepada beberapa pihak yang dalam hal ini mereka anggap sebagai "londo" (Belanda). Upaya untuk menghilangkan keinginan berperang lainnya selain teror itu juga dari rentetan peristiwa di Surabaya itu dilakukan melalui resolusi konflik. Pihak AFNEI menggunakan ultimatum agar rakyat menyerahkan senjatanya.</p> <p>2. TKR dan rakyat Indonesia memiliki kemahiran dalam menggunakan tekiari, celurit dan golok. dan senjata api.</p> <p>3. Penggunaan strategi nasional maupun strategi militer, sangat terlihat jelas bahwa rakyat Indonesia</p>	<p>a. Penghancuran kekuatan dengan cara reguler, dan menghilangkan keinginan berperang dengan cara ireguler.</p> <p>b. Senjata yang digunakan adalah senjata rampasan militer, serta beberapa senjata tradisional.</p> <p>c. Rakyat Indonesia menggunakan strategi <i>Hit and Run</i>. Sementara AFNEI menggunakan strategi penguasaan wilayah.</p> <p>d. Bung Tomo sebagai tokoh sipil. Doel Arnowo & Gubernur Suryo sebagai tokoh pemimpin sipil. Kyai Hasyim Asy'ari, Ruslan</p>
--	--	---	---

		<p>menggunakan strategi pukul lari atau <i>hit and run</i>, karena kalah persenjataan. Sementara di pihak Inggris mengandalkan strategi penguasaan wilayah Surabaya, karena persenjataan dan perlengkapan perangnya sangat lengkap. Dalam hal ini strategi yang mereka gunakan memang strategi peperangan, bukan untuk diplomasi bersama.</p> <p>4. Bung Tomo. Pemimpin sipil Doel Arnowo yang cukup berpengaruh dan juga juga Gubernur Suryo. Di sini mereka berdua merupakan simbol dari pemimpin Surabaya atau Jawa Timur.</p> <p>Ruslan Abdul Gani, dr. Ongko Nitisastro, Kyai Hasyim Asy'ari, yang mengeluarkan resolusi jihad, dan menggerakkan banyak orang. Ruslan Abdul Gani, dr. Ongko Nitisastro, Kyai Hasyim Asy'ari, yang mengeluarkan resolusi jihad, dan</p>	<p>Abdul Gani, Dr. Ongko Nitisastro sebagai tokoh agama.</p> <p>e. Pesan berisi motivasi serta strategi peperangan yang harus dilakukan.</p> <p>f. Radio, Surat kabar, dan Kurir peperangan sangat efektif dalam persebaran informasi baik di wilayah Surabaya, Indonesia, maupun ke luar Indonesia.</p> <p>g. Pesan ditujukan bagi yang sedang berperang dan berada di luar wilayah peperangan sebagai panggilan bantuan.</p> <p>h. Penyebaran cukup masif ke berbagai wilayah dan</p>
--	--	---	---

		<p>menggerakkan banyak orang.</p> <p>5. Para tokoh memberikan semangat, memberikan dorongan dan motivasi, strategi peperangan yang harus dilakukan, dan adanya makna didalamnya yaitu senasib sepenanggungan itu sebagai sebuah bangsa yang sama, sama-sama bangsa Indonesia.</p> <p>6. Penggunaan saluran media komunikasi yang dianggap paling optimal adalah saluran radio, yang didukung oleh media lainnya seperti radio, surat kabar dan juga kurir-kurir peperangan. Media surat kabar ini akan sangat berpengaruh terhadap kedaulatan bangsa Indonesia yang masih baru berdiri, respon dari dunia internasional, pasukan sekutu dan seterusnya.</p> <p>7. Pesan ditujukan bagi mereka yang terlibat ketika</p>	<p>meningkatkan semangat juang.</p>
--	--	--	-------------------------------------

		<p>perang itu sedang berlangsung maupun mereka yang sedang berada di wilayah lain agar datang baik memberikan bantuan moril maupun materiil, entah itu ikut berperang maupun membantu penanganan korban perang.</p> <p>8. Tingkat penyebarannya cukup masif, karena kalau di catatannya Ketut Tantri maupun bung Tomo dikatakan hampir setiap jam memberitakan jalannya perang Surabaya dan dari situ berita terus mengalir ke berbagai wilayah, yang akhirnya membuat orang-orang ini datang. Dan ini bisa membangkitkan semangat juang dampaknya luar biasa.</p>	
--	--	--	--

Penentuan Kategori Pertanyaan Penelitian Pertama

No.	Kode	Kategori
1.	a. Saling menggunakan propaganda dalam politik perang guna mempengaruhi mental lawan.	Tindakan penghancuran kekuatan dan tindakan menghilangkan keinginan

	<ul style="list-style-type: none"> b. Menggunakan senjata rampasan dan berpegang teguh pada doktrin. Bertempur secara gerilya dengan propaganda, sabotase, dan penyerbuan massal. c. Penggunaan <i>Show of Force</i> guna menghancurkan mental lawan. d. Penghancuran kekuatan dengan cara reguler, dan menghilangkan keinginan berperang dengan cara iregulir. 	perang lawan sebagai tujuan politik perang
2.	<ul style="list-style-type: none"> a. Penggunaan persenjataan rampasan dari Jepang. b. Menduduki tempat/gedung strategis sebagai markas. Menduduki sarpras penting bagi akses mobilisasi. c. Menggunakan senjata rampasan dan menggunakan bangunan yang dapat dikuasai sebagai markas. d. Senjata yang digunakan adalah senjata rampasan militer, serta beberapa senjata tradisional. 	Penggunaan senjata

<p>3.</p>	<p>a. Strategi tempur sistim parit oleh Indonesia, dan strategi tempur memecah pasukan oleh AFNEI.</p> <p>b. Strategi kerik lampit, pertempuran habis-habisan, oleh Indonesia. Strategi Militer dalam melakukan operasi.</p> <p>c. Rakyat Indonesia menggunakan strategi <i>Hit and Run</i>. Sementara AFNEI menggunakan strategi penguasaan wilayah.</p>	<p>Penggunaan strategi militer atau nasional</p>
<p>4.</p>	<p>a. Bung Tomo dan Gubernur Suryo lebih dikenal rakyat karena media massa.</p> <p>b. Tokoh yang berperan adalah dari segala golongan masyarakat Surabaya.</p> <p>c. Bung Tomo sebagai tokoh sipil. Doel Arnowo & Gubernur Suryo sebagai tokoh pemimpin sipil. Kyai Hasyim Asy'ari, Ruslan Abdul Gani, Dr. Ongko Nitisastro sebagai tokoh agama.</p>	<p>Tokoh dan Organisasi yang terlibat dalam komunikasi massa</p>

5.	<p>a. Pesan yang disampaikan membakar semangat juang.</p> <p>b. Pesan yang disampaikan memiliki efek psikologis dalam meningkatkan semangat juang.</p> <p>c. Pesan berisi motivasi serta strategi peperangan yang harus dilakukan.</p>	Pesan yang disampaikan dalam komunikasi massa
6.	<p>a. Radio berkupon adalah media massa yang efektif dalam menyebarkan pesan perjuangan pada saat itu.</p> <p>b. Media yang digunakan adalah Radio Pemberontakan Surabaya.</p> <p>c. Radio, Surat kabar, dan Kurir peperangan sangat efektif dalam persebaran informasi baik di wilayah Surabaya, Indonesia, maupun ke luar Indonesia.</p>	Penggunaan Saluran/Media Komunikasi
7.	<p>a. Pesan ditujukan kepada seluruh masyarakat Surabaya agar ikut berjuang.</p> <p>b. Pesan kepada seluruh golongan dalam rakyat Surabaya melalui</p>	Tujuan pesan para tokoh

	<p>Tokoh Masyarakat masing-masing golongan untuk terus berjuang melawan penjajah.</p> <p>c. Pesan ditujukan bagi yang sedang berperang dan berada di luar wilayah peperangan sebagai panggilan bantuan.</p>	
8.	<p>a. Penyebaran panggilan perang oleh Bung Tomo menyebar keseluruh Indonesia melalui radio.</p> <p>b. Tingkat penyebaran tinggi walau terbatas waktu.</p> <p>c. Penyebaran cukup masif ke berbagai wilayah dan meningkatkan semangat juang.</p>	<p>Tingkat penyebaran pesan dan efek/dampak dari pesan yang disampaikan</p>

Koding Pertanyaan Penelitian Kedua

No	Narasumber	Hasil Penelitian	Kode
1	Suhirwan	<p>1. Secara strategi Indonesia menang, secara taktik yang menang pihak Sekutu. Jadi di dalam nilai-nilai itu salah satu gotong royong, cinta tanah air bagi rakyat Indonesia itu sudah ada. Sinergi, dan kolaborasi TNI-Rakyat juga mutlak diperlukan.</p> <p>2. Harus integrasi atau berkolaborasi antara rakyat-TNI. Kementerian/Lembaga sudah harus memikirkan sampai disitu, kalau berjuangya sendiri-sendiri akan tidak berhasil ya, untuk itu bersinergi harus ada aturannya siapa berbuat apa.</p> <p>3. Strategi yang harus dilakukan adalah</p>	<p>a. Sinergi TNI-Rakyat dalam nilai gotong royong, dan cinta tanah air.</p> <p>b. Sinergi TNI-Rakyat melibatkan Kementerian/Lembaga.</p> <p>c. Strategi kolaboratif dan bersinergi antara TNI-Rakyat. Saat ini diwujudkan dengan pembentukan Komcad.</p> <p>d. Memperbaiki komunikasi dengan media modern.</p> <p>e. Penataan dan penyolisasian aturan dan kebijakan sishankamrata kepada masyarakat.</p>

		<p>strategi yang kolaboratif, bersinergi. TNI tidak dapat bekerja sendiri dan rakyat ditinggalkan. Yang kedua, strategi yang harus dilaksanakan adalah yaitu membina komponen-komponen cadangan dan pendukung, supaya pada suatu saat dibutuhkan, dapat digerakkan</p> <p>4. Saat sekarang komunikasinya harus lebih baik melalui media modern, harus ditata, kemudian bagaimana peraturan dan kebijakan sishankamrata disosialisasikan. Supaya di lingkungan aturan itu bisa dimengerti, tidak hanya TNI, tetapi seluruh rakyat. Dalam Undang Undang Dasar 1945 bahwa seluruh rakyat berkewajiban</p>	
--	--	--	--

		melindungi negara kan begitu.	
2	Untung	<p>1. Nilai-nilai yang muncul masa lalu yaitu, kesemestaan, kewilayahan, dan kerakyatan. Nilai semesta itu bahwa masa lalu termasuk pertempuran Surabaya itu bukan hanya dilakukan oleh TNI atau TKR saja, ternyata keberhasilannya perjuangan tersebut kalau melibatkan seluruh komponen bangsa. bangsa, dan kerakyatan ditunjukkan bahwa.</p> <p>2. Untuk kesemestaan melibatkan seluruh komponen bangsa, artinya dalam perjuangan TNI harus menyatu dengan rakyat, termasuk di dalam kewilayahan. Perjuangan bangsa</p>	<p>a. Nilai kesemestaan, kewilayahan, dan kerakyatan pada Pertempuran Surabaya 1945.</p> <p>b. Tujuan strategi masa lalu adalah mengusir penjajah. Tujuan masa kini adalah mempertahankan kedaulatan, keutuhan, dan keselamatan bangsa.</p> <p>c. Strategi yang dilakukan adalah pemanfaatan sumber daya secara optimal dalam penyelenggaraan pertahanan.</p> <p>d. Komunikasi massa yang ideal sesuai dengan Pertempuran Surabaya 1945 yakni komunikator mampu</p>

		<p>tidak dapat mengusir penjajahan hanya mengandalkan pada bentuk wilayah yang dimiliki oleh TNI saja, tetapi melibatkan wilayah itu sendiri untuk mendukung TNI.</p> <p>3. Strategi berarti kita berbicara ada tujuan, ada cara, ada sumber daya yang digunakan untuk meraih tujuan. Jadi tujuan kalau masa lalu memang tujuannya adalah mengusir penjajah, kita merebut kemerdekaan. Kalau Surabaya sudah merdeka kasusnya ya, lha sebenarnya tujuan apapun sama pertahanan negara pun sekarang ini juga tujuannya sama kita mempertahankan kedaulatan, keutuhan dan keselamatan. Saat ini ancaman yang terjadi mengarah tergerusnya</p>	<p>mengomunikasikan kepada rakyat agar mendukung perjuangan sepenuh hati.</p> <p>e. Tantangan masa kini adalah kemajuan teknologi yang mampu mendistraksi informasi.</p>
--	--	--	--

		<p>kedaulatan, keutuhan dan keselamatan.</p> <p>4. Makna yang terkandung sama yaitu, bagaimana seluruh Sumber daya itu dapat dimanfaatkan secara optimal untuk mendukung cara dalam melaksanakan upaya mempertahankan kedaulatan, keutuhan, dan keselamatan. Jadi sumber daya ini yang paling utama adalah pelibatan tadi seluruh komponen dalam mendukung cara meraih tujuannya.</p> <p>5. Saat ini komunikasi massa seharusnya seperti pada saat pertempuran Surabaya yaitu bagaimana komunikator dalam hal ini pemerintah khususnya pemerintah bergerak di bidang pertahanan, Kemhan, dan TNI atau K/L</p>	
--	--	---	--

		<p>lainnya mengkomunikasikan. Sehingga rakyat, K/L, seluruh komponen bangsa dengan sadar, sepenuh hati mendukung perjuangan dalam konteks untuk setidaknya tetap meninggikan kedaulatan, keutuhan, dan keselamatan bersama.</p> <p>6. Saat ini teknologi semakin maju, semakin mudah untuk berkomunikasi, namun kerugiannya banyak disalahgunakan, sehingga ada simpang siuran komunikasi. Strateginya, bagaimana kemudahan komunikasi sampai kepada komunikator dan mampu menghadapi penyalahgunaan komunikasi, kesimpangsiuran</p>	
--	--	--	--

		komunikasi bahkan serangan-serangan yang mengacaukan komunikasi, karena sosial budaya kita mengarah pada hal yang justru berlaku umum.	
3	Syamsunasir	<p>1. Nilai-nilai yang bisa kita implementasikan dalam sishankamrata, diantaranya adalah kerakyatan, kewilayahan, dan kesemestaan. Tiga nilai tersebut, menurut saya adalah nilai-nilai yang paling merefleksikan perjuangan pertempuran dan bisa terus dipedomani dalam Sishamkamrata.</p> <p>2. Sebuah sistem pertahanan yang total sifatnya maka sebagai sebuah "<i>national intention</i>" dia secara serta merta membutuhkan</p>	<p>a. Nilai kesemestaan, kewilayahan, dan kerakyatan pada Pertempuran Surabaya 1945.</p> <p>b. <i>National intention</i> membutuhkan <i>National commitment</i> harus diberlakukan pada Sishankamrata abad 21.</p> <p>c. Pergeseran strategi ada pada keterlibatan langsung masyarakat. Dulu dengan ikut bertempur bersama melawan penjajah, sekarang partisipasi program pemerintah</p>

		<p>"<i>national commitment</i>", kesepakatan secara nasional. Artinya, sishankamrata abad 21 yang melibatkan seluruh warga negara, wilayah, dan sumber daya nasional lainnya, serta dipersiapkan secara dini oleh pemerintah dan diselenggarakan secara total, terpadu, terarah, dan berlanjut, tidak dapat dipisahkan dari ketiga nilai perjuangan pertempuran Surabaya.</p> <p>3. Pergeseran strategi tempur antara fakta lapangan dan teori yang digunakan untuk mencapai tujuan, yakni memenangkan pertempuran dilakukan dengan menggunakan sarana dan cara yg dapat menaklukan musuh. Jika dahulu keterlibatan masyarakat adalah</p>	<p>seperti bela negara dan Komcad.</p> <p>d. Perbedaan alat dan metode media dalam komunikasi massa, serta ancaman terhadap kebocoran informasi.</p>
--	--	---	--

		<p>dengan terjuan secara langsung bersama-sama menghadapi sekutu, maka nilai kesemestaan tersebut bisa diaplikasikan dengan melalui program-program bela negara, rekrutmen komut, komduk dan komcad sesuai dengan kebutuhan dan keahlian masing-masing.</p> <p>4. Perbedaan alat dan metode, artinya terdapat dapat perbedaan penggunaan media komunikasi pada zaman dulu dan sekarang, namun metodenya hampir sama. Semisal dalam penggunaan alat zaman dahulu tentunya mereka lebih banyak menggunakan konsep rapat sembunyi-sembunyi menggunakan pesan tulis, atau pesan</p>	
--	--	---	--

		<p>rahasia. Kalau sekarang, cukup kita dengan telegram atau <i>whatsapp</i> yang dibatasi sesuai dengan tingkat informasi tersebut, apakah biasa, rahasia atau kilat.</p>	
4	Bondan Tiara	<p>1. Nilai-nilai persatuan dari seluruh komponen. Di dalamnya terdapat komponen utama TKR dan rakyat, yang pada prinsipnya seluruh rakyat itu mendukung dan melibatkan seluruh sumber daya yang ada di negara ini mau sumber daya manusia, SDA, SDB. Nilai kebersamaan dalam peristiwa pertempuran Surabaya dapat digunakan untuk membangun Sishankamrata. Jadi bahwa nilai kebersamaan sebagai</p>	<p>a. Nilai-nilai persatuan dari seluruh komponen, dan nilai persatuan dapat membangun Sishankam rata Abad 21.</p> <p>b. Nilai keagamaan dalam strategi Pertempuran Surabaya 1945 dalam mengaktualisasikan nilai keberanian.</p> <p>c. Dalam Sishankamrata, komando ada pada militer karena ditujukan untuk pertahanan.</p> <p>d. Melibatkan sipil yang siap menghadapi</p>

		<p>bangsa untuk sama-sama menjaga ketiga hal yaitu, menjaga kedaulatan, menjaga keutuhan wilayah, sama persatuan dan kesatuan bangsa.</p> <p>2. Nilai strategi dalam sejarah pertempuran Surabaya itu nilainya keagamaan bagian dasar dari SDM. Artinya ketuhanan itu menjadi dasar penduduk Indonesia yang menjadi komponen pendukung atau komponen cadangan ataupun komponen utama untuk percaya pada Tuhan yang dapat mengaktualisasikan nilai-nilai keberanian.</p> <p>3. Terkait sishankamrata yang kita hadapi dengan komponen utama oleh TNI itu adalah memang untuk ancaman militer. Sehingga untuk</p>	<p>ancaman militer (telah melalui pelatihan dasar militer).</p> <p>e. Komunikasi massa dulu dengan prinsip <i>Get the message across</i> dengan melakukan orasi.</p> <p>f. Komunikasi massa saat ini dengan peralatan lebih canggih namun secara sosial politik lebih sarat ancaman.</p>
--	--	---	--

		<p>menghadapi ancaman militer kita pilih orang-orang sipil yang siap untuk mungkin menghadapi ancaman militer dibawah komando militer. Jadi itu itu yang sebenarnya sebagai nilai-nilai strategis yang nilai-nilai strategi dalam pertempuran, bahwa itu komando tetap dipegang oleh komponen utama.</p> <p>4. Komunikasi massanya bung Tomo melalui radio dengan model orasi agar tercipta <i>get the message across</i>, bahwa pesan itu harus sampai. Dengan teknologi yang terbatas itu bisa mempengaruhi massa sedemikian banyak. Kalau kita bandingkan kondisi sekarang dengan teknologi yang lebih banyak dan lebih maju harusnya lebih banyak variasi.</p>	
--	--	--	--

		Namun, Bila dikaitkan dengan sosial politik, dengan kondisi sekarang tantangannya lebih besar dan tidak semudah dulu mempengaruhi orang lewat radio.	
--	--	--	--

Penentuan Kategori Pertanyaan Penelitian Kedua

No.	Kode	Kategori
1.	<p>a. Sinergi TNI-Rakyat dalam nilai gotong royong, dan cinta tanah air.</p> <p>b. Sinergi TNI-Rakyat melibatkan Kementerian/Lembaga.</p> <p>c. Nilai kesemestaan, kewilayahan, dan kerakyatan pada Pertempuran Surabaya 1945.</p> <p>d. Nilai kesemestaan, kewilayahan, dan kerakyatan pada Pertempuran Surabaya 1945.</p> <p>e. <i>National intention</i> membutuhkan <i>National commitment</i> harus diberlakukan pada Sishankamrata abad 21.</p>	<p>Nilai-nilai sejarah pertempuran Surabaya untuk Sishankamrata Abad 21.</p>

	<p>f. Nilai-nilai persatuan dari seluruh komponen, dan nilai persatuan dapat membangun Sishankam rata Abad 21.</p>	
2.	<p>a. Strategi kolaboratif dan bersinergi antara TNI-Rakyat. Saat ini diwujudkan dengan pembentukan Komcad.</p> <p>b. strategi masa lalu adalah mengusir penjajah. Tujuan masa kini adalah mempertahankan kedaulatan, keutuhan, dan keselamatan bangsa.</p> <p>c. Strategi yang dilakukan adalah pemanfaatan sumber daya secara optimal dalam penyelenggaraan pertahanan.</p> <p>d. Pergeseran strategi ada pada keterlibatan langsung masyarakat. Dulu dengan ikut bertempur bersama melawan penjajah, sekarang partisipasi program pemerintah seperti bela negara dan Komcad.</p> <p>e. Nilai keagamaan dalam strategi Pertempuran Surabaya 1945 dalam mengaktualisasikan nilai keberanian.</p>	<p>Relevansi nilai-nilai strategi pertempuran Surabaya terhadap Sishankamrata Abad 21</p>

	<p>f. Dalam Sishankamrata, komando ada pada militer karena ditujukan untuk pertahanan.</p> <p>g. Melibatkan sipil yang siap menghadapi ancaman militer (telah melalui pelatihan dasar militer).</p>	
3.	<p>a. Memperbaiki komunikasi dengan media modern.</p> <p>b. Penataan dan penyolisasian aturan dan kebijakan sishankamrata kepada masyarakat.</p> <p>c. Komunikasi massa yang ideal sesuai dengan Pertempuran Surabaya 1945 yakni komunikator mampu mengomunikasikan kepada rakyat agar mendukung perjuangan sepenuh hati.</p> <p>d. Tantangan masa kini adalah kemajuan teknologi yang mampu mendistraksi informasi.</p> <p>e. Perbedaan alat dan metode media dalam komunikasi massa, serta ancaman terhadap kebocoran informasi.</p>	<p>Keterkaitan praktik komunikasi massa pertempuran Surabaya dengan perkembangan teknologi dan sosial politik pada masa kini</p>

	<p>f. Komunikasi massa dulu dengan prinsip <i>Get the message across</i> dengan melakukan orasi.</p> <p>g. Komunikasi massa saat ini dengan peralatan lebih canggih namun secara sosial politik lebih sarat ancaman.</p>	
--	--	--